

**Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok
Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag.)**

oleh:

**FAKHRI AHMAD
NIM. 1817501015**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fakhri Ahmad

NIM : 1817501015

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Yang menyatakan



Fakhri Ahmad

NIM. 1817501015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

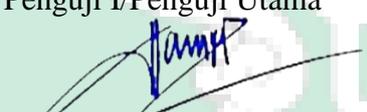
Skripsi berjudul:

**PRAKTIK PEMBACAAN TUJUH SURAT PENTING AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM
KIDUL, KAB. BANYUMAS**

Yang disusun oleh Fakhri Ahmad (NIM 1817501015) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi:

Penguji I/Penguji Utama

Penguji II/Sekretaris Sidang

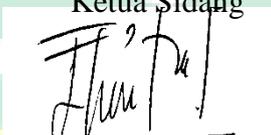

Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag


Ismail, Lc., M. Hum

NIP. 196309221990022001

NIP. 19870416209031010

Ketua Sidang


Dr. Elya Munfarida, M. Ag

NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 20 Juni 2022

Dekan


Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag

NIP. 196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Fakhri Ahmad

Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Fakhri Ahmad
NIM : 1817501015
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M. Ag

NIP. 19771112 200112 2 001

MOTTO

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir”

(QS. Al-Hasyr ayat 21) (Terjemah Kemenag, 2019)

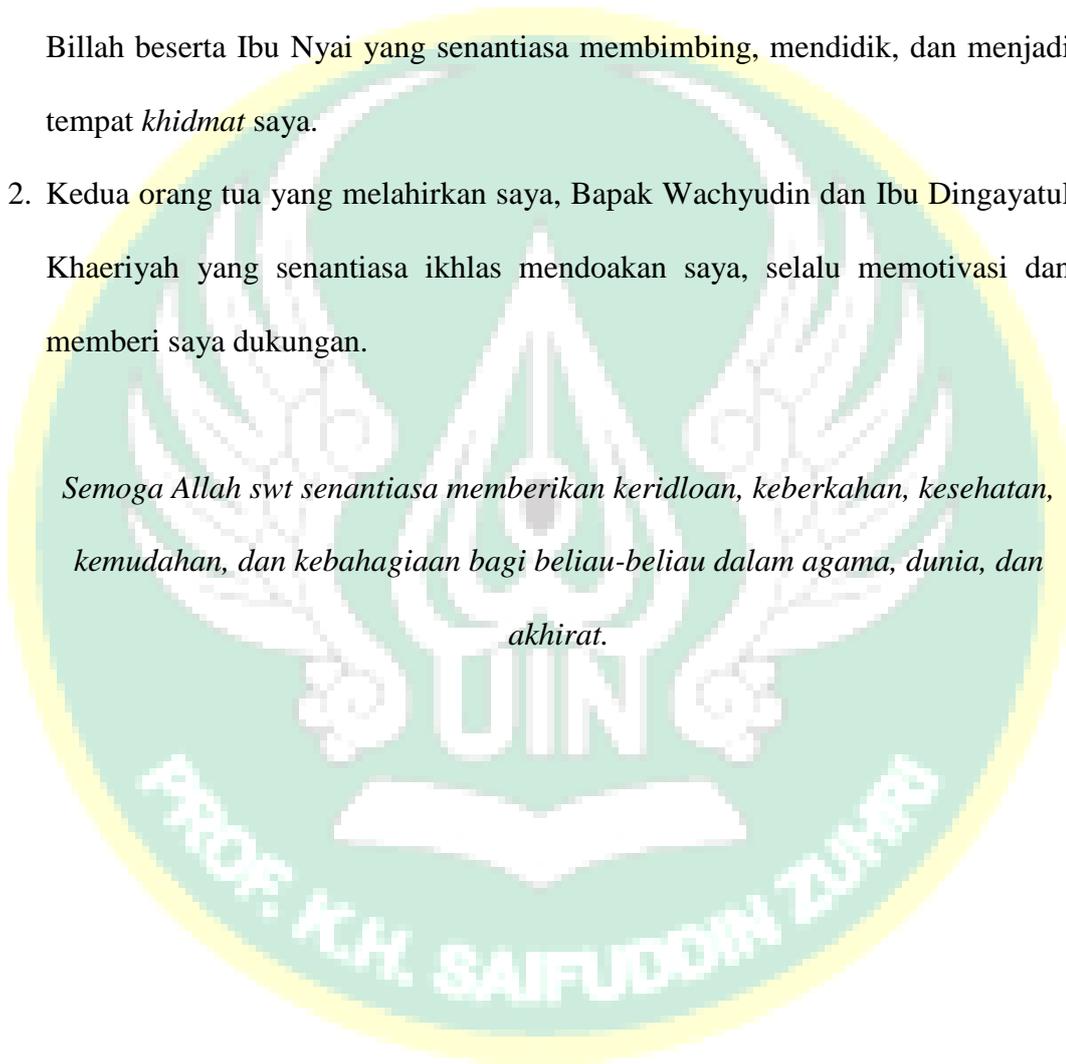
Indahnya metafora ayat Al-Qur’an di atas dalam membandingkan manusia yang kecil dan lemah dengan gunung yang begitu besar, tinggi, dan keras. Hal ini sebagai peringatan akan penggunaan akal, pikiran, dan perasaan yang Allah anugerahkan. Sekaligus mempertegas keagungan Al-Qur’an yang sudah seyogyanya dipahami dan diamalkan (Tafsir Kemenag, 2019). Hal ini selaras dengan praktik-praktik yang diamalkan segolongan masyarakat seperti halnya yang diteliti dalam skripsi ini sebagai salah satu bentuk pengamalan Al-Qur’an.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kesederhanaan karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang membimbing keilmuan *dzohiriyah dan batiniyah* saya, Abuya M. Thoha Alawy Al-Hafidz beserta Ibu Nyai dan Bapak Yai Mu'tashim Billah beserta Ibu Nyai yang senantiasa membimbing, mendidik, dan menjadi tempat *khidmat* saya.
2. Kedua orang tua yang melahirkan saya, Bapak Wachyudin dan Ibu Dingayatul Khaeriyah yang senantiasa ikhlas mendoakan saya, selalu memotivasi dan memberi saya dukungan.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan keridloan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, dan kebahagiaan bagi beliau-beliau dalam agama, dunia, dan akhirat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillah, tiada ungkapan yang patut penulis persembahkan melainkan sembah sujud dan syukur kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan *inayah*-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas” ini. *Shalawat* dan salam tiada henti-hentinya dihaturkan kepada kekasih Allah SWT dan *Qurroti A’yunina*, Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat.

Selesainya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajur Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. AM. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari Ibu.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada penulis.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul khususnya Abuya M. Thoha 'Alawy Al-Hafidz selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan Izul Haq Lidinillah selaku Lurah Pondok Pesantren serta rekan-rekan santri yang telah membantu dalam pencarian data untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Wachyudin dan Ibu Dingayatul Khaeriyah. Terimakasih atas segala tindak asah, asih dan asuhnya. Segala pengorbanannya dan ilmu manfaat yang *kulo* dapat semoga menjadi amal *jariyahnya* di akhirat kelak.
13. Kakak dan Adikku. M. Faishal Danial dan A. Fawaid Al-Mubdiu yang senantiasa memberi masukan, motivasi dan saluran dukungan semangat sebagai sesama anak dan pencari ilmu. Semoga sukses, berkah, dan dimudahkan dalam menjalani hidup dan *khidmat* terhadap ilmu yang didapat.
14. Nenek Marchamah, *kesepuhan* yang senantiasa aku *sowani* meminta doa dan restu. Terimakasih atas bimbingan *dzohir* dan *ruhaniyahnya*.
15. Segenap keluarga besar Bani Abdul Qahar (Pak Lik, Bu Lik, keponakan dan lain-lainnya). Terimakasih atas doa dan dukungan morilnya.
16. Semua guru-guruku, MI, MTs, MA dan sampai saat ini.
17. Sahabat QSI'18 (Qur'anic Sciences 2018) dan segenap teman-teman mahasiswa UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas kebersamaan dan saling berbagi ilmunya.
18. Segenap teman pengurus pondok yang senantiasa berbagi pengalaman, memudahkan urusan, dan kebersamaannya dalam *khidmat* kepada pondok dan juga Abuya beserta Ibu.
19. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Mas Aldi Wijaya *konco raket*, teman diskusi, dan banyak lainnya. Kemudian Kang Hafidz Iskandar yang senantiasa mendukungku agar skripsi cepet dan sudah meminjamkan laptopnya. Kemudian juga terimakasih banyak saya ucapkan kepada Mbak Bilkis Mutiara

Sani yang sering ikut direpotkan, sering diajak ngobrol sekedar berbagi pengalaman, saling semangat-meyemangati, dan lainnya. Semoga sukses dan dalam lindungan-Nya buat kalian.

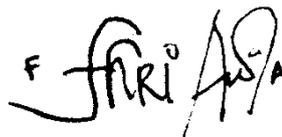
20. Seluruh teman-teman yang maaf tidak bisa saya sebutkan namanya.

Terimakasih atas kebersamaannya dan saling men-support selama ini.

Akhirnya, penulis hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih dan memanjatkan doa yang terbaik teruntuk kalian semua, atas segala partisipasinya.

Jazakumullahu khoiral jaza wa khoiran katsiran...

Purwokerto, 20 Mei 2022



Fakhri Ahmad

NIM 1817501015



Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas

Fakhri Ahmad

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Abstrak

Praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an bisa dipandang sebagai konstruksi sosial. Banyak penelitian yang hanya mefokuskan pada pemaknaan atas suatu praktik ataupun tradisi. Sedang referensi literatur dan penelitian yang menggali lebih dalam terkait konstruksi sosial di balik praktik pembacaan masih jarang dilakukan. Keunikan teori ini ialah membangun suatu praktik dengan tiga sub bagian yakni habitus, kapital, dan ranah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Dalam menganalisis data, instrument yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedang analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, displai data, dan verifikasi data. Peneliti mencoba menganalisis suatu praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an sebagai kontruksi sosial. Dalam teori konstruksi sosial milik Pierre Bourdie setidaknya ada tiga komponen di balik terjadinya suatu praktik, yakni habitus yang dipahami sebagai gaya hidup, kapital sebagai modalitas dalam habitus, dan ranah sebagai objek dari habitus dan kapital tersebut.

Hasil penelitian didapatkan bahwa praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul ditemukan habitus. Habitus tersebut ialah adanya kepercayaan bahwa praktik pembacaan tujuh surat penting tersebut berangkat dari dalil agama, adanya keyakinan moral dan filosofis bahwa pembacaan tersebut adalah suatu yang baik maka faedahnya baik, dan juga adanya budaya-budaya Living Qur'an lain yang mendukung. Sementara kapital dalam pembacaan tersebut ialah pengasuh pondok pesantren yang dipandang sebagai agensi/pelaku praktik yang memiliki pengetahuan, gelar, dan status sosial yang tinggi di pondok pesantren memiliki legitimasi tersendiri dalam praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an tersebut. Adapun ranah dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul yang notabnya lembaga pendidikan non formal dan tempat terlaksananya praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an.

Kata kunci: Pembacaan Surat, Living Qur'an, dan Habitus

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS BIMBINGAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Lokasi Penelitian.....	15
3. Subjek dan Objek Penelitian	15
H. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi.....	16
2. Wawancara.....	17
3. Dokumentasi	17
I. Teknik Analisa Data	
1. Reduksi Data	18
2. Displai Data.....	18
3. Verifikasi Data	19
J. Sistematika Pembahasan	19

BAB II PEMBACAAN TUJUH SURAT PENTING AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM KIDUL, KAB. BANYUMAS

A. Profil Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul.....	21
B. Genealogi Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	25
C. Kurikulum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	
1. Program Tahfidzul Qur'an	31
2. Program Madrasah Diniyah	32
3. Program Takhasus	34
D. Deskripsi Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas	34

BAB III ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN TUJUH SURAT PENTING AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM KIDUL, KAB. BANYUMAS

A. Habitus Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	
1. Kepercayaan.....	43
2. Keyakinan Moral dan Filosofis.....	47
3. Budaya.....	49
B. Kapital Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	
1. Kapital Budaya.....	54
2. Kapital Sosial	55
3. Kapital Simbolik	57
C. Ranah Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN	67
---------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	67
Lampiran 2. Daftar Informan	68
Lampiran 3. Hasil Wawancara	69
Lampiran 4. Dokumentasi	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kitab suci umat Islam yang menyampaikan jelmaan pesan-pesan ketuhanan kepada hamba-Nya. Kitab suci ini hadir dalam versi teks yang teraplikasikan dengan lambing-lambang bunyi yang mewakili pesan tersebut kepada seorang nabi akhir zaman, Nabi Muhammad saw dalam bentuk kitab suci yang berbahasa Arab. Kitab suci Al-Qur'an ini juga sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Setiap muslim harus bisa mengambil 'sesuatu' lewat membaca ataupun memahaminya kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya (Farhan, 2017). Oleh sebab itu, sudah semestinya nilai-nilai Al-Qur'an sudah membumi dalam kehidupan keseharian. Salah satu bentuk membumi itu bisa lewat tradisi-tradisi atau praktik-praktik. Praktik-praktik yang terkait dengan nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir ada yang namanya *Living Qur'an*.

Living Qur'an termasuk dalam kajian dan penelitian ilmiah berbagai fenomena sosial yang ada dalam kehidupan manusia terutama umat Islam yang masih ada keterkaitannya/berinteraksi dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan teks kitab suci yang berbentuk verbatim yang sudah ada sejak berabad-abad silam dan mengalami berbagai interaksi yang kompleks antar umat, tidak hanya umat Islam namun juga umat non Islam. Dalam kajian teksnya, *Living Qur'an* ini menciptakan suatu fenomena hidup di tengah umat Islam bahkan lainnya yang masih berkaitan

dengan Al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Alhasil, kajian bisa dikategorikan sebagai kajian sosial keberagaman dengan berbagai keragamannya (Jabbar, 2006). Al-Qur'an yang *shalih likulli zaman wal makan* sudah seyogyanya teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pemahaman atau hanya sebatas praktik pembacaan sebagian surat dari Al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan *Living Qur'an*. Bahkan, nilai-nilai itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu, ras, agama, suku, berbagai tingkatan sosial, perkumpulan sosial dan lainnya. Nilai-nilai Al-Qur'an dengan mudahnya masuk ke sendi-sendi kehidupan. Hakikat Al-Qur'an itu sendiri memiliki sifat *al-huda*, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama umat Muslim.

Di antara bentuk-bentuk *Living Qur'an* dalam bentuk praktik ataupun tradisi pembacaan surat ialah pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual mitoni/tujuh bulanan (Mas'ulah, 2014), tradisi pembacaan surat Yasin (Roiawan, 2019), tradisi pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk (Husna dan Abidin, 2020), Tradisi Pembacaan Surah-surah *Munjiyat* (Hanipah, 2021), pembacaan surat at-taubah dalam tradisi 'tobatan' pada usia kehamilan tujuh bulan (Masruchin, 2021), dan lainnya masih banyak. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi ataupun praktik *Living Qur'an* itu bermacam bentuknya dan bercengkrama dengan berbagai lingkungan seperti *Living Qur'an* dalam rangka memperingati harian atau bulanan tertentu, misal usia kehamilan, *Living Qur'an* dalam bentuk pengobatan, *Living Qur'an* yang hanya mentradisikan satu bacaan surat, dua surat, atau bahkan mengumpulkan sampai tujuh surat pilihan, dan ada juga *Living Qur'an* yang dilestarikan di beberapa Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim, bahkan sampai

masyarakat desa yang tentunya meyakini akan *faḍilah* dari tradisi pembacaan tersebut. Tujuan pelestarian tradisi itupun bermacam, latar belakang terciptanya juga beragam namun semua berangkat dari satu sumber ialah Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti pembacaan surat yang ada di Pondok Pesantren penulis menetap. Praktik tersebut ialah praktik pembacaan surat tujuh penting.

Pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam dalam pengamalannya dibagi menjadi dua waktu yakni setelah maghrib untuk Surat Yasin dibarengkan dengan tahlil bersama dan setelah subuh untuk pembacaan lima sampai enam surat selebihnya yang diawali *tawassul* oleh Kyai yang memimpin. Ketujuh surat yang dibaca ialah Surat Yasin, Surat Al-Kahfi, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Waqi'ah, Surat Al-Mulk, Surat Ad-Dukhan, dan Surat As-Sajdah. Dalam pelaksanaannya bertempat di masjid pondok berkumpul mencakup kiai, keluarga ndalem, santri putra-putri, dan terkadang diikuti oleh warga sekitar pondok (Hasil observasi awal dan diperkuat temuan dokumen jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah). Pembacaan ketujuh surat ini bisa juga diartikan sebagai bentuk *wasilah* mengharap ridlo Allah dan turunnya rahmat. Al-Qur'an, kitab pedoman umat Islam. Dari sanalah umat Islam mencari solusi dari berbagai persoalan hidup. Allah swt berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِمْ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur`ān) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan*

terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (QS. Fathir: 29-30).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu yang menyebabkan Allah menyempurnakan pahala dan menambahkan karunia-Nya ialah dengan membaca kitab-Nya, Al-Qur'an. Dalam hadits juga disebutkan,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ

أَلِفٌ حَرْفٌ وَوَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari hadis riwayat Tirmidzi di atas, bisa dipahami bahwa besarnya membaca Al-Qur'an. Digambarkan bahwasanya membaca Al-Qur'an semisal *alif lam min* itu bukan satu pahala melainkan *alif* satu pahala, *lam* satu pahala, dan *mim* satu pahala (Nawawi, tanpa tahun).

Menurut pengamatan penulis, pesantren ini menjadi satu-satunya pesantren yang membiasakan pembacaan surat penting tujuh Al-Qur'an khususnya di daerah Kabupaten Banyumas. Keunikan dari pembacaan surat tujuh penting yakni menyatukan pembacaan ketujuh suratnya dalam satu harinya pada hari Jum'atnya, malam setelah salat Magrib membaca Yasin, pagi setelah salat Subuh membaca lima-enam surat lainnya secara berurutan dari Al-Kahfi, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ad-Dukhan, terkadang juga ditambah dengan As-Sajdah. Berbeda dengan pengamalan di tempat lain yang terkadang hanya mengamalkan satu, dua atau tiga surat walaupun tujuh berbeda dengan yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul (hasil wawancara dengan Izul Haq Lidinillah, Lurah Pondok Pesantren). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa

pembacaan tujuh surat penting hanya sebuah nama/sebutan terkumpulnya tujuh surat yang biasa dibaca di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Dalam pelaksanaannya, pembacaan tersebut tidak mutlak membaca ketujuhnya secara bersama melainkan terkadang membaca hanya sebatas lima, enam, sekali-kali tujuh suratnya tergantung kehendak kiai dan sudah masuk/belumnya salat duha. Namun, walau dalam pelaksanaannya tidak secara mutlak membaca ketujuhnya istilah pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an sudah lumrah dan hal yang dimaklumi bahwa hal itu menjadi semacam penamaan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

Kemudian, adanya penemuan di lapangan bahwa ada beberapa santri mempunyai kepercayaan di balik pembacaan surat tujuh Al-Qur'an. Sebagian santri ada yang memercayai bahwa dengan membaca sebuah surat dari tujuh surat tersebut, bisa memperlancar rizki. Ada juga yang memercayai bahwa dengan membaca salah satu surat, dapat menghindarkan seseorang dari siksa kubur dan seterusnya. Kepercayaan ini muncul atas statement kiai pondok yang menukil nas-nas agama perihal *fadilah* membaca tujuh surat yang dibaca di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul. Dalam pengamalannya juga, santri ada yang antusias ikut membaca, ada yang menganggapnya sebagai *dawuh* yang wajib diikuti, ada yang menganggap tradisi itu pembantu hafalan santri sekaligus sebagai *nderes*, dan ada pula yang mengikutinya sebagai tuntutan yang harus dilaksanakan sehingga dalam keikutsertaannya tidak antusias seperti ditinggal tidur, ditinggal *nderes* atau baca surat yang lain, dan seterusnya (wawancara awal bersama dua santri tahfiz: Rizki, Ahmad Fakhri dan dua santri non-tahfiz: Akbar dan Yanda). Penerimaan santri terhadap praktik pembacaan yang ada di Pondok Pesantren Ath-

Thohiriyyah Karangsalam Kidul beragam. Keberagaman penerimaan praktik tersebut dikarenakan beberapa faktor, salah satunya seperti kepercayaan santri akan praktik pembacaan tersebut, pandangan santri akan agensi (pengasuh yang notabnya pencipta praktik), dan pemahaman santri akan praktik pembacaan tersebut.

Berangkat dari fenomena dan temuan-temuan dari observasi awal tersebut, penulis meneliti dan mengkaji praktik pembacaan yang ada di pondok pesantren tersebut. Sebab itu, penulis mencoba mengangkat judul skripsi dengan judul Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial terhadap praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan kontruksi sosial dari praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk mengetahui kontruksi sosial dari praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul.

2. Secara praktis

- a. Sebagai sumbangsih untuk memperlebar dan memperluas khazanah keilmuan serta pengetahuan, terkhusus studi Living Al-Qur'an dalam salah satu kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak terbatas pada tekstualitas Al-Qur'an namun juga ke aspek kontekstualitas dari Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memunculkan berbagai respon masyarakat dalam kehidupannya.
- b. Bisa digunakan sebagai sumber referensi baik bagi penulis ataupun pembaca, dan dapat memberikan gambaran konseptual baru dalam keilmuan dan pelestarian baik dalam agama ataupun budaya.

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melaporkan hasil penelitian tentang Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas ini, akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan termasuk pada tema tentang pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Living Qur'an menggunakan teori habitus milik Pierre Bourdieu. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang berjudul "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan pada Tujuh Bulan Usia Kehamilan: Studi Living Qur'an Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang" oleh Faisal Diaulhaq. Penelitian ini membahas tradisi yang diakulturasi dengan budaya setempat yakni tradisi membaca surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an ketika usia kehamilan seorang ibu mencapai tujuh bulan (Diaulhaq, 2022). Bedanya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu

teori yang digunakan (skripsi ini dengan teorinya Clifford Geertz, sedang penelitian penulis dengan teori kontruksi sosial milik Pierre Bourdie) dan waktu tradisi itu dilaksanakan (tradisi dalam skripsi ini waktunya yakni bulan ke tujuh usia kehamilan ibu, sedang yang penulis teliti waktunya hari jumat atau mingguan).

Selanjutnya, penelitian yang memiliki judul “Tradisi Pembacaan Surah-surah *Munjiyat* di Majelis ta’lim Faizatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Depok” milik Aisyah Nureani Hanipah. Skripsi ini membahas tradisi yang dilakukan oleh sebuah majelis ta’lim yakni pembacaan surat-surat pilihan yang terdapat dalam Al-Qur’an yang diberi nama dengan surat *munjiyat* (Hanipah, 2021). Bedanya dengan skripsi yang penulis teliti yaitu pada objek tempat (skripsi ini objek tempat penelitiannya yakni di majelis ta’lim, sedang penulis objeknya di sebuah pondok pesantren). Perbedaan selanjutnya yakni pada surat-surat yang dibaca yakni di skripsi ini ada pembacaan Surat Al-Hasyr dan Surat Fussilat.

Ada pula penelitian berjudul “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung” yang ditulis oleh Arini Hidayati tahun 2019 yang merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung. Dari Skripsi yang ditulis oleh Arini Hidayati lebih membahas tradisi tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan dari Alquran yang dilaksanakan di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung (Hidayati, 2019). Dalam pembahasan Skripsi tersebut terdapat **persamaan** yaitu sama-sama membahas tentang tradisi pembacaan surat. Sedangkan

perbedaannya adalah teori dan pendekatan yang digunakan. Skripsi tersebut menggunakan teori interpretasi (Konsep Tindakan Penuh Makna Sebagai Teks) Paul Ricoeur dan Hermeneutika Heddy Shri Ahimsa Putra. Sedang penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan teori konstruksi sosial milik Pierre Bourdieu. Kemudian tradisi pembacaan tujuh surat yang dipilih juga berbeda.

Penelitian Living Qur'an menggunakan teori habitus. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian Living Qur'an menggunakan teori konstruksi sosial milik Pierre Bourdieu. Kebanyakan penelitian yang menggunakan teori konstruksi sosial yakni Living Hadis bukan Living Qur'an.

Berdasarkan penelusuran peneliti dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tulisan yang meneliti sebelumnya yang mengangkat tema Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas yang menggunakan teori konstruksi sosial milik Pierre Boerdieu. Oleh karena itu, penelitian dengan judul ini layak dan memenuhi syarat untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul ini peneliti dalam mengungkap habitus dari pembacaan tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial milik Pierre Bourdieu.

Praktik sosial oleh Bourdie merupakan segala sesuatu yang dilihat dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah dihayati kemudian

menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior) (Fashri, 2014). Untuk menjelaskan sebuah praktik, Bordieu kemudian mengajukan konsep khususnya yaitu:

$$(\text{Habitus X Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$$

Habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Habitus menjadi pondasi kepribadian seseorang. Dalam pembentukan dan berfungsinya, habitus sangat mempertimbangkan hasil dari keteraturan perilaku dan kapital/modalitas praktiknya yang mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan aturan-aturan. Jadi, ada dua gerak timbal-balik, pertama struktur obyektif yang dibatinkan; kedua gerak subyektif (persepsi, pengelompokan, evaluasi) yang menyingkap hasil pembatasan yang biasanya berupa nilai (Haryatmoko, 2016). Menurut Bourdieu juga, habitus adalah sistem skema persepsi dan apresiasi atas praktik (Bordieu, 2011: 174). Nilai atau norma habitus yang dimaksud tersebut bisa berupa etos, seperti halnya sifat orang rajin, ulet, jujur, licik, cerdas, cekatan, murah hati. Ada juga dalam bentuk habitus yang lain, seperti *hexis* badaniah. *Hexis* badaniah ini berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh, seperti berjalan tegak, mudah bergaul, pandangan mata selalu menunduk, kurang pergaulan, dan sebagainya.

Pierre Bordieu juga mengupayakan adanya penyatuan kedua unsur (pelaku dan struktur) yang kemudian pendekatannya disebut *strukturalisme genetik*: menganalisis struktur-struktur obyektif yang mana tidak bisa dipisahkan dari analisa asal-asul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang

sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisa asal-usul struktur-struktur sosial itu sendiri. Kemudian dari situ, muncul habitus (Pierre Bourdieu, 1994). Artinya, habitus berada pada struktur subyektif; ia diperoleh dari hasil pembelajaran atau internalisasi struktur obyektif. Habitus mengambil skema pembentukannya dari struktur obyektif atau arena sosial, namun tidak berarti habitus mereproduksi total skema yang membentuknya, melainkan berdialektika dengan skema-skema yang lebih dulu terinternalisasi dalam struktur subyektif individu (Bourdieu, 2011).

Habitus juga bisa dipahami sebagai gaya hidup. Bourdieu menjelaskan bahwa konsep habitus juga menjamin konherensi interaksi pendapat baik dari pelaku maupun masyarakat. Habitus menjadi penengah antara kolektivitas dan individu. Kemudian habitus membangun suatu teori konstruksi sosial antara logika tindakan dan pelaku. Faktor penalaran logika bergunanya masyarakat bisa juga disebut habitus. Gaya hidup dalam masyarakat berbeda juga dikarenakan adanya keseragaman habitus dalam kelompok tersebut. Sehingga memunculkan suatu gaya hidup tersendiri. Bourdieu menjelaskan bahwa hal-hal yang termasuk dalam gaya hidup bisa dari kepercayaan pelaku, selera, maupun praktik yang tersusun secara sistematis yang kemudian menjelma menjadi ciri kelas tertentu. Begitu pula opini politik, selera estetis dan makanan, pakaian, budaya dan juga keyakinan baik keyakinan filosofis ataupun keyakinan moral bisa dimasukkan dalam gaya hidup (Bourdieu, 1994). Seperti dalam praktik pembacaan surat tujuh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas. Adanya kesamaan kepercayaan sebagian santri dengan

sebagian yang lain bahwa membaca satu surat bisa memperlancar rizki, dengan membaca satu surat dari beberapa surat tersebut bisa menghindarkan dari siksa kubur, dan sebagainya. *Habitus* kepercayaan yang sama menciptakan suatu praktik, yakni praktik pembacaan tujuh surat penting yang ada di pondok pesantren tersebut.

Dalam *habitus* juga, Bourdieu memberi masukan bahwa dalam pemetaan hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat didasarkan pada logika dan kepemilikan kapital. Dalam pemetaannya bukan atas dasar kepemilikan modalitas /kapital-kapital dan komposisinya tetapi dengan memperhitungkan setiap kelas sosial selalu dalam interaksi dengan kelas-kelas lainnya yang tidak dapat didefinisikan secara terpisah (Haryatmoko, 2016: 44). Oleh sebab itu, dalam *habitus* tidak ada pembedaan kelas-kelas sosial dalam praktiknya.

Dalam suatu elemen masyarakat, pasti selalu ada kapital atau modalitas yang dikuasai ataupun menguasai. Keterkaitan dominasi ini bersangkutan dengan situasi, kapital dan strategi pelaku-pelaku dalam suatu sosial. Pembedaan interaksi kekuasaan ini berdasarkan atas kapital-kapital yang dimiliki beserta komposisi-komposisi dari kapital yang dimiliki tersebut. Pertama, kapital ekonomi. Kapital ekonomi ialah modal yang dapat menjadi sarana baik itu finansial maupun produksi. Kapital ini yang paling memungkinkan untuk ditukarkan ke kapital-kapital lain (Bourdieu, 1994: 22, 31-56). Kedua, kapital budaya. Kapital budaya ini bisa dipahami berbagai bentuk, bisa berupa kode budaya, pengetahuan, cara bergaul, cara pembawaan, kemampuan menulis, ijazah, cara berbicara, yang kesemuanya dapat berperan dalam penentuan

kedudukan sosial seorang pelaku sosial dalam suatu interaksi sosial tertentu (Bourdieu, 1994: 20-46, 56, 130; 1980: 214-215). Ketiga, kapital sosial. Kapital sosial ini bisa berupa jaringan hubungan yang bisa sebagai modal pelaku sosial untuk penentuan dalam kedudukan sosial (Bourdieu, 1994: 33, 196-197). Keempat, kapital simbolik. Dari kapital ini tercipta suatu kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik terkadang memerlukan simbol kekuasaan semisal gelar, nama keluarga ternama, kantor prestise, jabatan, mobil mewah, status tinggi. Jadi, kapital simbolik ini semacam pengakuan dari suatu kelompok baik secara institusional maupun tidak (Bourdieu, 1980: 32, 201-221). Dari kapital-kapital tersebut yang kemudian bisa menciptakan struktur lingkup sosial. Beragam-ragamnya kapital tersebut, ada dua modalitas/kapital yang memberi pengaruh dalam memberi kriteria pembedaan yang paling pantas terhadap suatu lingkup masyarakat yang maju. Kedua modalitas atau kapital tersebut ialah kapital budaya dan kapital ekonomi (Haryatmoko, 2016: 45). Kapital-kapital ini yang nantinya dalam suatu praktik yang mempengaruhi penerimaan dan apresiasi pelaku terhadap konstruksi sosial yang ada. Setidaknya ada tiga kapital yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul yaitu kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kapital budayanya yakni KH. Muhammad Thoha Alawy yang merupakan pengasuh pesantren dipandang memiliki pengetahuan agama yang lebih. Oleh sebab itu, dalam cara bergaul dan cara berbicara berbeda terutama dengan santri dan beliau memiliki hak melegitimasi atas praktik pembacaan. Di sisi lain dari sisi kapital sosial, KH. Muhammad Thoha Alawy dipandang memiliki kedudukan sosial yang kuat dan tinggi

menjadikannya sebagai agen yang di tangannya kelestarian dan keberlangsungan praktik pembacaan yang ada di pondok pesantren terjaga. Kemudian ada, kapital simbolik. KH. Muhammad Thoha Alawy dipandang mempunyai gelar dan status yang tinggi di lingkup pondok pesantren sudah semestinya *dawuhnya* diikuti dan memiliki wewenang penuh baik atas pembudayaan maupun pentradisian atas/dari praktik pembacaan tujuh surat penting.

Ranah dalam konstruksi sosial Pierre Bourdieu lebih dipandang secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu (Fashri, 2014). Dalam ranah terdapat struktur dan kekuatan sendiri-sendiri, serta diletakkan dalam ranah yang lebih besar dan memiliki kekuatan. Konsep ranah menganggap akan hadirnya beragam potensi yang dimiliki oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam posisinya masing-masing, dan posisi-posisi tersebut ditentukan oleh penentuan banyaknya modal dari para agensi yang menempati ranah tersebut (Mutahir, 2011).

Ranah yang dimaksud peneliti dalam penelitian ialah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul yang menjadi tempat suatu praktik diamalkan dan menjadi tempat hadirnya para agen praktik yang memiliki modalitas sendiri-sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti akan lakukan ialah sebuah penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan

meneliti secara langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian. Sedangkan metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ialah metode kualitatif, sebagaimana metode penelitian ini yang telah biasa digunakan peneliti-peneliti untuk meneliti pada suatu kondisi yang alamiah (Hukmiati, 2019).

Metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang lebih memfokuskan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metode kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda sifat dari masalah lainnya (Sodik, 2015).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya adalah Jl. K. S. Tubun Gg. Masjid No. 31 Parakanonje RT 03 RW 05, Karangsalam Kidul, Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas. Penulis memilih lokasi tersebut terdapat sebuah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul yang notabnya salah satu pondok pesantren tahfidz termasyhur di Banyumas juga merupakan pondok mitra UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui makna yang terkandung dalam praktik pembacaan surat tujuh Al-Qur'an di pondok tersebut.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu informan yang mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah

Karangsalam Kidul, pengurus pondok, dan santri. Selain itu, didukung dengan beberapa sumber rujukan yang sesuai dengan tema penelitian, seperti: buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan lain-lain yang berguna untuk data pelengkap sebuah penelitian yang dilakukan dan yang masih ada kaitannya dengan tema penelitian. Sedang objek dalam penelitian ini adalah praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian, penulis menggunakan dua macam observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yakni peninjauan yang dilakukan pada objek tempat atau berlangsungnya peristiwa sehingga peneliti ikut bersama objek yang ditelitinya dan mengamati yang dikerjakan sumber data. Sedangkan observasi non-partisipan adalah pengamatan yang dilakukan seorang observer tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti (Kurniyati, 2019).

Observasi partisipan yang penulis maksud di sini ialah lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, tempat tradisi pembacaan surat tujuh Al-Qur'an dilakukan. Sedang observasi non-partisipan digunakan untuk mendapat data dan informasi yang masih terkait dengan praktik pembacaan surat tujuh Al-Qur'an. Di antara caranya yaitu melakukan pengamatan terhadap kegiatan santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

2. Wawancara

Teknik wawancara seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi adalah cara mengumpulkan data yang dirangkum melalui tanya-jawab secara sistematis dan berdasar tujuan penelitian (Kurniyati, 2019). Penulis dalam melakukan penelitian praktik pembacaan tujuh surat penting yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah menggunakan wawancara yang sistematisnya semi terstruktur. Wawancara yang penulis lakukan sebatas wawancara lingkup kalangan pesantren yang dalam hal ini mencakup pengasuh dan beberapa santri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara yang peneliti lakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan suatu data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada, baik itu dokumen tertulis, gambaran maupun media elektronik (Kurniyati, 2019). Metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah untuk menghimpun data-data yang masih ada kaitannya dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal, ataupun literatur-literatur lainnya. Dan juga, dokumentasi mengenai jalannya praktik pembacaan surat penting tujuh, seperti rekaman video, foto kegiatan, atau berupa audio yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

I. Teknik Analisa Data

Penulis menggunakan analisis, yaitu batasan-batasan dalam proses analisis data yang mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan alur berfikir sensitive yang membutuhkan suatu keluasan, kecerdasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam melakukan reduksi data, peneliti yang masih baru dapat mendiskusikan datanya dengan teman atau kalau perlu dengan orang yang dipandang ahli. Dengan diskusi tersebut, maka wawasan peneliti bisa semakin berkembang lebih luas, sehingga dapat memungkinkan untuk mereduksi data-data yang dianggap memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Hukmiati, 2019).

Data yang didapat dari lokasi penelitian jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Durasi waktu lamanya peneliti ke lokasi penelitian juga mempengaruhi semakin banyaknya jumlah data yang diperoleh, rumit, dan kompleks. Oleh sebab itu, perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Alhasil, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan kongkrit sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya bila dibutuhkan. Reduksi data bisa juga dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiono, 2019).

2. Displai data

Langkah berikutnya adalah mendisplaikan data. Penelitian kualitatif dalam penyajian datanya bisa dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan

antar kategori flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang biasa dipakai dalam penyajian data untuk penelitian kualitatif ialah dengan teks naratif. Dengan men-displai-kan data, maka akan mempermudah dalam memahami sesuatu yang terjadi dan merencanakan sesuatu untuk selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami (Hukmiati, 2019).

3. Verifikasi data

Menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya setelah mendisplaykan data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dikemukakan diawal masih bersifat sementara, dan memungkinkan berubah jika peneliti tidak menemukan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang ada pada tahap awal itu didukung dengan bukti-bukti yang valid, kuat, dan konsisten saat peneliti mulai kembali ke lapangan guna mengupulkan data lain, maka kesimpulan yang dikemukakan pada awal tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel.

J. Sistematika pembahasan

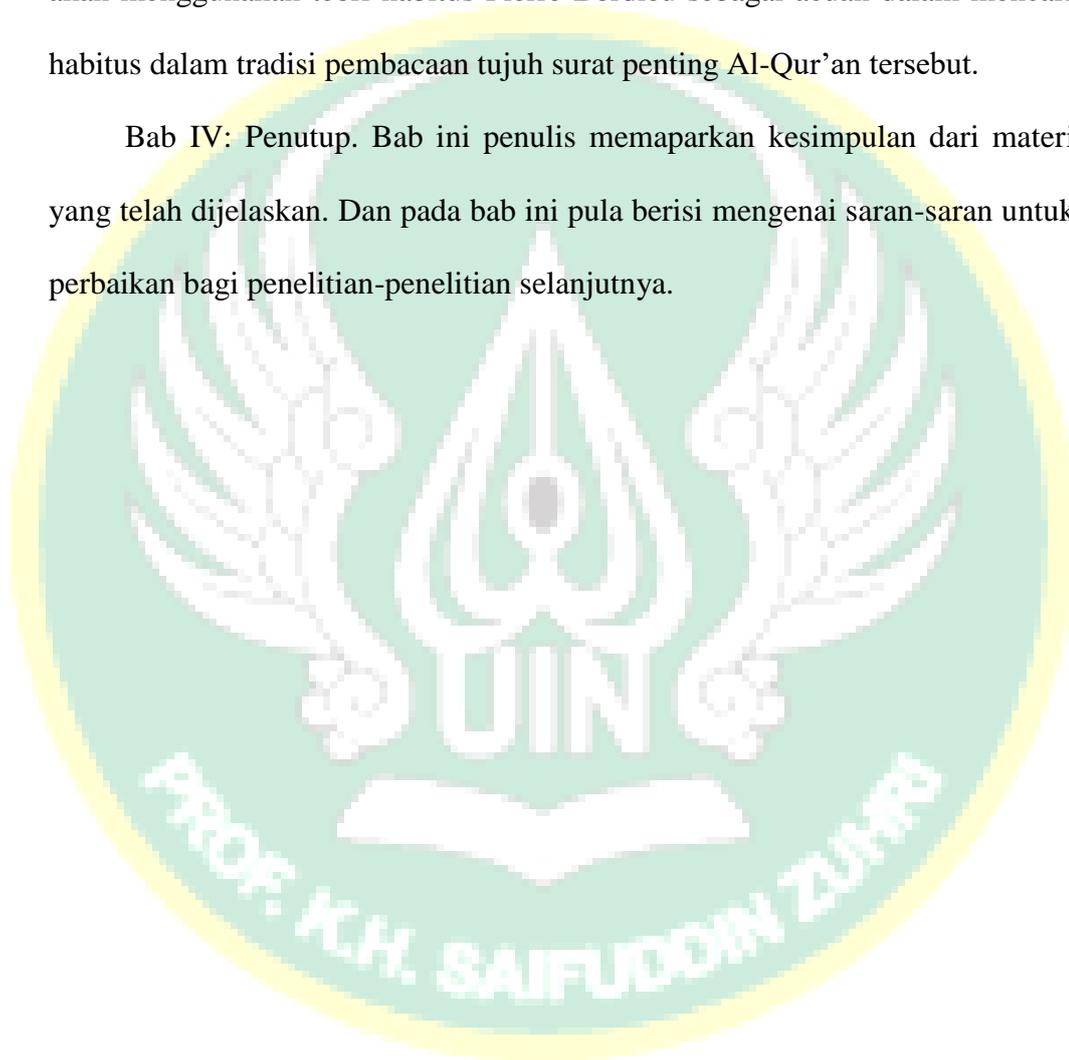
Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini peneliti membahas objek penelitian, yaitu perihal profil Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul, genealogi keilmuan

pengasuh, kurikulum pesantren, dan mendeskripsikan pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul

Bab III: Bab ini peneliti menganalisis pembacaan surat tujuh Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Dalam bab ini, peneliti akan menggunakan teori habitus Pierre Bordieu sebagai acuan dalam mencari habitus dalam tradisi pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an tersebut.

Bab IV: Penutup. Bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan. Dan pada bab ini pula berisi mengenai saran-saran untuk perbaikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

PEMBACAAN TUJUH SURAT PENTING AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM KIDUL, KAB. BANYUMAS

A. Profil Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan pondok pesantren yang berdirinya hasil dari perkembangan pengajian kecil yang diasuh oleh KH. Muhammad Sami'un yang pada saat itu kegiatan pengajian berpusat di masjid desa tepatnya di Desa Karangsalam Kidul, Kec. Kedungbanteng sekitar tahun 1960-an. Mbah Sami'un panggilan akrabnya merupakan kiai yang sangat sederhana, berkharismatik dan luas wawasannya, beliau pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan selama 12 tahun, dan juga beliau merupakan mursyid tarekat Syadziliyyah yang menjadi daya tarik sendiri bagi banyak sekali orang-orang yang berdatangan untuk belajar beribadah kepadanya, selain itu juga beliau pernah menjadi kordinator pembuatan jalur kereta api pada masa penjajahan colonial Belanda. Maka tidak heran jika beliau merupakan kiai yang bukan saja ahli agama tetapi juga ahli perihal bangunan/insiyur. Mbah Sami'un wafat pada tanggal 23 Oktober 1972/ 23 Romadhan 1392 H.

Setelah KH. Muhammad Sami'un wafat, syiar keagamaan tersebut diteruskan oleh putra menantunya yaitu KH. Muhyiddin, estafet pengajian di masjid pun diteruskan oleh KH. Muhyiddin. Seiring dengan berjalannya waktu santri yang mengaji semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga mencapai 300 santri, keadaan ini menimbulkan angin segar dari kalangan masyarakat yaitu sebuah

dukungan untuk membuat gedung madrasah diniyah, akhirnya pada tanggal 10 Maret 1991 M dilakukan peletakan batu pertama sebagai penanda dimulainya pembangunan tempat mengaji, Gedung tersebut dinamakan “Al Mustaqbal”. KH Muhyiddin meninggal pada 22 Juni 1999 M, kemudian estafet pengajiannya diteruskan oleh putra menantunya yaitu KH. Muhammad Thoha Alawy.

Pada perkembangan selanjutnya, kegiatan belajar mengajar terus berkembang dengan penambahan beberapa pelajaran keagamaan, perkembangan ini tidak terlepas dari kontribusi KH. Muhammad Thoha Alaway yang merupakan salah satu murid dari ulama besar Mekkah yaitu Sayyid Muhammad Alawy Al-Hasani dan juga sebagai murid dari ulama-ulama besar Nusantara seperti KH. Arwani Kudus, Abdullah Umar Semarang, dan KH. Mahrus Ali, sehingga tidak heran jika keilmuan Abuya sangat luas terkhusus dalam bidang Qur'an. Abuya Thoha merupakan seorang kiai penghafal Qur'an. Pada periode ini mulailah santri-santri mulai berdatangan dari luar daerah dan bukan hanya sebagai santri mengaji dari rumah (*ngalong*) tetapi tidak sedikit juga yang menetap walau belum ada tempat. Para santri yang menetap tersebut memilih ada yang tidur di masjid, di serambi masjid dan lain lain.

Dengan melihat kondisi seperti itu dan dalam rangka melanjutkan estafet perjuangan KH. Muhammad Sami'un maka dibangunlah pondok pesantren secara resmi pada 22 Desember 1992 oleh KH. Muhammad Thoha 'Alawy sekaligus sebagai pengasuh. Sedangkan untuk pemberian nama pesantren tersebut diambil dari sesepuh keluarga pesantren yaitu Simbah Thohir dan Simbah Nyai Thohiroh yang disatukan menjadi “Ath-Thohiriyyah” maka jadilah Pondok Pesantren Ath-

Thohiriyyah (Wawancara dengan Riziq Maulidi selaku Sekretaris Pusat Pondok Pesantren pada tanggal 20 Mei 2022).

VISI:

“Mencetak manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal, berakhlakul karimah dan berhati ikhlas”

MISI:

- a) Menumbuhkan kecakapan warga pesantren dalam mengamalkan syariat agama Islam.
- b) Menyiapkan kader muslim yang berkualitas dalam *faqahah* (kedalaman ilmu agama), *‘adalah* (kematangan pribadi), *kafa’ah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- c) Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki kesalehan individual maupun sosial.
- d) Memberikan bimbingan keterampilan sebagai keahlian individu.
- e) Menyuburkan jiwa pahlawan dengan semangat juang tanpa pamrih.

Adapun kegiatan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang dilaksanakan oleh santri setiap hari dan setiap bulan, adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kegiatan Pondok Pesantren Ath- Thohiriyyah

NO	HARI	JAM	Kegiatan	Keterangan
1.	Ahad	05.00-06.00	Tartilan Al-Qur’an	Santri Binnadzor
			Simaan Al-Qur’an	Santri Tahfidz
		07.00-08.00	Sholat Dhuha & Mengaji Tibyan	Seluruh Santri
		16.00-Selesai	mengaji Al-Qur’an	Santri Tahfidz Binadhhor

		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an Fashohah	Santri Binnadzor Santri Baru
		20.00-21.30	Deresan Al-Qur'an Mengaji Madin	Santri Tahfidz Santri Madin
2.	Senin	05.00-06.00	Mengaji Tafsir BTA	Selain Santri Bta Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al Adzkar	Semua santri
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Lalaran	Seluruh santri
		20.00-21.30	Tartilan Dan Simaan Al-Qur'an Mengaji Madin	Santri Tahfidz Santri Madin
3.	Selasa	05.00-06.00	Mengaji Tafsir BTA	Selain Santri Bta Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al Adzkar	Semua santri
		16.00-Selesai	mengaji Al-Qur'an	Santri Tahfidz Binadhhor
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
		20.00-21.30	Mengaji madin	Santri madin

4.	Rabu	05.00-06.00	Mengaji Tafsir BTA	Selain Santri Bta Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al Adzkar	Semua santri
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Lalaran	Seluruh santri
		20.00-21.30	Tartilan Dan Simaan Mengaji Madin	Santri Tahfidz Santri Madin
5	Kamis	05.00-06.00	Mengaji Tafsir BTA	Selain Santri Bta Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al- Adzkar	Semua santri
		16.00-Selesai	Mengaji kitab Kuning	Semua santri

		18.00- Selesai	Membaca Tahlil	Semua santri
		22.00- Selesai	Sholat Hajat bersama	Semua Santri
6	Juma'at	05.00-06.00	Membaca surat Penting	Semua santri
		18.30-Selesai	Mengaji Qur'an	Semua santri
		20.00-selesai	Mengaji Madrasah Diniyah	Santri Madin
7	Sabtu	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Semua santri
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha berjama'ah	Semua santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al- Adzkar	Semua santri
		16.00-Selesai	mengaji Al-Qur'an	Semua santri
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an dan Fashohah	Semua santri
		20.00-21.30	Mengaji Madin	Santri Madin
		22.00-Selesai	Sholat Hasbana	Semua santri

B. Genealogi Keilmuan Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah

Pondok Pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Awal kehadiran *Boarding School* bersifat tradisional ini bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Karena keunikannya tersebut, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pondok pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi (Syafe'I, 2017). Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berbeda dan unik, begitu pula menjadi basis tersendiri bagi orang yang menempatinnya.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contoh utama adalah pembentukan dan sebagai pencetak kader-kader ulama dan

pengembangan keilmuan Islam, pesantren juga menjadi tolak ukur lahirnya gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah colonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkan misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888 (Kartodirjo, 1993). Jihad Aceh 1873 (Kuntowijoyo, 1993), gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia (Steenbrink, 1994). Begitu pula berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul mempunyai basis perjuangan tersendiri. Peta perjuangan bergeser dari yang tadinya ikut berperang melawan penjajah, kini menjadi perjuangan untuk memperjuangkan keilmuan yang *haq* sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis serta pasti selaras dengan ulama-ulama yang menyelarasi. Pesantren menjadi penyeimbang perkembangan keilmuan di masa sekarang.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis pengajian Al-Qur'an atau Tahfiz (Hasil wawancara dengan Izul Haq Lidinillah, selaku Lurah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah). Tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu perantara untuk menjaga kalam Tuhan. Pada masa Rasulullah saw. ada juga sebagian sahabat yang menghafal Al-Qur'an. Jumlahnya paling sedikit adalah bilangan yang mencapai batasan *tawattur*. Di antaranya adalah sahabat yang membacakan di hadapan Nabi dan sampai sanadnya kepada kita, tetapi banyak juga sahabat yang mengumpulkan/hafal Al-Qur'an dari mereka namun bacaannya tidak sampai kita (Az-Zarkasyi, 1988).

Tahfiz Al-Qur'an mulai eksis sejak kepulangan ulama Indonesia yang menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an di Hijaz atau Makkah (abad 18). Setelah kepulangannya, mereka lantas mengajarkan ilmu yang mereka dapatkan dan menyebarkan kepada masyarakat luas. Lambat laun masyarakat (santri) banyak yang berdatangan ingin menimba ilmu kepada para ulama. Sejak saat itulah semakin banyak santri yang menghafal Al-Qur'an. Tradisi keilmuan Islam terus berlangsung hingga menjadi bagian proses transmisi dan penyebaran keilmuan agama dari Timur Tengah ke bumi Nusantara. Pada akhirnya, proses ini ikut melestarikan kehadiran komunitas *Ashab Al-Jawiyyin* (saudara kita dari Jawi/Nusantara) di Haramain. Merekalah yang kemudian menjadi inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Muslim Melayu Indonesia. Dari situlah lahir banyak ulama Indonesia yang kemudian menyemaikan tradisi menghafalkan dan memahami Al-Qur'an di bumi pertiwi. Nama-nama seperti KH. M. Munawwir Krapyak, KH. M. Munawwar Gresik, KH. Sa'id Ismail Sampang, adalah sumber-sumber sanad (jaringan guru) hafidz yang tidak hanya sukses belajar tapi mengajar Al-Qur'an, tidak sekedar menghafal tapi juga memahami kandungannya. Dari dedikasi mereka, telah lahir para hafidz hingga jaringan sanad penghafal Al-Qur'an terus terjaga sampai sekarang (Khoerun, 2012). Di Indonesia, masyhur akan kebanyakan sanad Al-Qur'an akan bermuara kepada KH. M. Munawwir Krapyak.

Begitu pula KH. Muhammad Thoha Alawy, pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul. Keilmuan Abuya, panggilan akrabnya menyambung ke KH. M. Munawwir Krapyak melalui KH. Arwani Kudus. Abuya pernah mengaji Al-Qur'an di Kudus. Selain itu, Abuya juga pernah mengaji di

Simbah Yai Abdullah Umar Semarang (Observasi dalam forum kajian bersama mingguan santri dengan KH. Muhammad Thoha Alawy). Jadi, jalur mengaji Al-Qur'an KH. Muhammad Thoha Alawy terutama tahfiz Al-Qur'annya melalui Simbah Yai Abdullah Umar Semarang, kemudian Simbah Yai Abdullah Umar mengaji kepada KH. Arwani Kudus, lalu KH. Arwani Kudus mengaji kepada KH. Munawwir Krapyak, kemudian KH. Munawwir Krapyak mengaji kepada gurugurunya sampai dengan Rasulullah saw. (Wawancara dengan KH. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 27 Mei 2022).

Di masa kecil beranjak dewasa, KH. Muhammad Thoha Alawy mengaji di kiai kampungnya, namanya Kiai Abdul Wahid. Abuya mengaji Al-Qur'an pada kiai kampung tersebut. Kiai kampung tersebut tidak hafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, Abuya mengaji baru sebatas *ngaji* baca Al-Qur'an (Wawancara dengan KH. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 27 Mei 2022).

Setelah mengaji baca Al-Qur'an dengan kiai kampung di kampung halamannya, Abuya meneruskan mengaji ke Kudus. Di sana, Abuya mulai mengaji dengan beberapa kiai Qur'an hebat. Beliau mengaji dengan KH. Arwani Kudus. Berjalan beberapa bulan, dengan alasan umur Abuya yang paling kecil dan tidak punya teman, kemudian Abuya mengaji ke Kiai Kudus lainnya yakni Kiai Wahab Kudus. Namun, beliau tidak meninggalkan ngaji kepada KH. Arwani Kudus. Tidak cukup mengaji ke kedua ulama tersebut, Abuya juga mengaji kepada Simbah Yai Hisyam Kudus. Di Kudus ini, Abuya tidak sampai selesai mengaji setoran Al-Qur'annya. Abuya hanya sampai juz ke-13 (Wawancara dengan KH. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 27 Mei 2022).

Pada tahun 1970-1971an, dikarenakan masalah ekonomi Abuya pulang ke kampung halamannya. Ketika di kampung halamannya, Abuya masih menyempatkan waktu untuk tetep mengulang dan menambah hafalannya. Waktu pagi untuk membantu orang tua, dzuhur untuk membuat hafalan, dan setelah isya untuk *simaan*. Tiba saatnya, ketika ada kajian selapanan yang diisi oleh Simbah Yai Abdullah Umar Semarang, Abuya tidak pernah terlewat pasti menjadi *khodim* yang selalu melayani Simbah Yai Abdullah Umar memberi suguhan dan lainnya. Dari situlah, Abuya mendapat secercah harapan untuk bisa mondok lagi setelah ada kiai yang melaporkan kepada Simbah Yai Abdullah Umar Semarang bahwa hafalan Al-Qur'an Abuya telah selesai. Sekitar tahun 1972an, Abuya berangkat ke Semarang ke kediaman Simbah Yai Abdullah Umar. Di sana, Abuya mengaji Al-Qur'an sekaligus tahfidznya. Setelah dzuhur biasa ikut nyimak Simbah Yai Abdullah Umar dan selepas itu dilanjutkan ngaji setoran bersama antara Abuya dan Gus Rikza, putra dari Simbah Yai Abdullah Umar kepada Simbah Yai Abdullah Umar sampai khatam (Wawancara dengan KH. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 27 Mei 2022).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa genealogi keilmuan KH. Muhammad Thoha Alawy bersambung kepada Rasullullah saw melalui gurunya yakni Simbah Yai Abdullah Umar Semarang dan KH. Arwani Kudus. KH. Muhammad Thoha Alawy dalam wawancara juga menyebutkan bahwa sanad tahfidznya diambil dari Simbah Yai Abdullah Umar Semarang dikarenakan di Simbah Yai Abdullah Umarlah Abuya menyelesaikan setoran hafalan Al-Qur'annya.

Di sisi lain, KH. Muhammad Thoha Alawy juga pernah mukim lama di Makkah Al-Mukarromah. Beliau sampai puluhan tahun di sana. Di samping bermukim di Makkah, beliau juga pernah menjadi santri *mutakhorrijin*-nya (di Indonesia dikenal dengan santri *kalong*) Sayyid Muhammad Alawy Al-Hasani Makkah. Tidak dapat di pungkiri pemikiran beliau sangatlah luas di samping pernah menimba ilmu di beberapa ulama besar Nusantara, beliau juga pernah merasakan keilmuan yang ada di salah satu dari dua kota suci umat Islam (Observasi ketika Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mengadakan acara khaul Sayyid Muhammad Alawy Al-Hasani yang mana *mauidzah*-nya diisi oleh KH. Muhammad Thoha Alawy sendiri).

Adapun guru-guru KH. Muhammad Thoha Alawy di tanah suci, seperti Syeikh Ali Jabir dari mesir (di sinilah KH. Muhammad Thoha Alawy menyelesaikan setoran hafalannya), Syeikh Yasin Al-Falimbany dan Syeikh Ibrahim (dua nama terakhir ini tempat *tabarukannya*). Di samping itu, KH. Muhammad Thoha Alawy juga sempat masuk madrasah ternama di Mekkah yakni Madrasah Shalatiyah. Di madrasah ini, KH. Muhammad Thoha Alawy sempat berguru kepada beberapa masyayikh, seperti Syeikh Abdullah Al-Hajji dan Syeikh Ismail bin Usman. Di samping berguru kepada masyayikh yang telah disebutkan, KH. Muhammad Thoha Alawy biasa atau selalu mengikuti *ijazah 'ammah* (ijazah kitab-kitab seperti tafsir, hadis, fiqh dan lainnya) dari Syeikh Salim As-Satiri dan Habib Umar bin Hafidz dari Yaman (Wawancara dengan KH. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 27 Mei 2022).

Tidak hanya berbasis pengajian Al-Qur'an, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah juga menyediakan program pembelajaran kitab klasik. Di antara guru-guru KH.

Muhammad Thoha yang berbasis kitab kuning atau klasik. Di Mranggen, Demak ada Kiai Muslih, Kiai Murodi, dan Kiai Muthohar. Di Jawa Timur, ada Kiai Jamaludin Batokan, Kiai Muhammad Kasmuri (atau yang berganti nama selepas haji menjadi Mashuri yang merupakan murid dari Simbah Dul Karim Lirboyo). Di Lirboyo sendiri, KH. Muhammad Thoha Alawy berguru kepada Kiai Mahrus Ali, Kiai Marzuki, dan menantu dari Kiai Marzuki yakni Kiai Ridwan Al-Hafidz. Oleh Kiai Ridwan ini, KH. Muhammad Thoha Alawy biasa diajak semaan Al-Qur'an ke berbagai tempat (Wawancara dengan KH. Muhammad Thoha Alawy di ndalemnya, 27 Mei 2022).

C. Kurikulum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya memiliki program-program yang menjadi keunggulan pesantren, selain itu juga sebagai pilihan para santri dalam mengambil fokus belajar yang diinginkan. Pemilihan program pendidikan ini biasanya dilakukan diawal pendaftaran santri, santri disuruh untuk memilih salah satu dari program yang ada yang diinginkan atau sesuai kemampuan, kemudian program tersebut akan menjadi fokus pendidikan yang ditempu dan setiap program memiliki tujuan yang berbeda dengan jenjang waktu yang berbeda juga. Adapun program tersebut adalah (Wawancara dengan Ust. Hafidz Iskandar S.Pd selaku Ketua Bidang Pendidikan Pondok Pesantren):

1) Program Tahfiz Al-Qur'an

Program ini merupakan program unggulan pondok pesantren, dan setiap tahun pondok mengeluarkan puluhan Hafiz Qur'an karena basic dari Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ialah pondok pesantren tahfiz. Program

ini dibina langsung oleh pengasuh pondok pesantren yaitu Abuya KH. Muhammad Thoha 'Alawy Al Hafidz, beliau setiap hari mengajar program ini baik itu setelah salat Asar (untuk *ngeloh* hafalan) maupun setelah salat Isya (untuk *me-muraja'ah* hafalan yang diperoleh). Adapun jenjang yang ditempuh dalam program ini adalah pertama tutoran. Tutoran yang dimaksud yaitu kelas persiapan ngaji Tahfiz yang di dalamnya mempelajari beberapa keilmuan baca Al-Qur'an seperti Tajwid, Makhorijul Huruf, dan tatacara membaca waqaf dalam Qur'an yang dirangkum dalam tahsin, menghafal dan setoran *juz 'amma* kepada tutornya.

Menghafal tujuh surat penting, tahap ini merupakan tahap selanjutnya setelah dinyatakan lulus dalam tutoran sebelumnya. Setiap santri yang akan menghafal Al-Qur'an diwajibkan menghafal tujuh surat penting yaitu Surat Al-Kahfi, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Waqi'ah, Surat As-Sajadah, Surat Al-Mulk, Surat Ad-Dukhon, dan Surat Yasin. Disamping untuk melihat kemampuan menghafal santri tetapi juga sebagai usaha mendapatkan keberkahan surat tersebut sehingga harapanya santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan lancar. Setelah melewati jenjang ini maka santri diperbolehkan melakukan setoran Qur'an langsung bersama pengasuh.

2) Program Madrasah Diniyah

Program ini merupakan program ketika santri tidak memilih Tahfiz Al-Qu'an, setiap santri yang masuk pondok akan mengikuti ujian membaca kitab untuk diketahui kemampuan kitabnya yang kemudian bisa untuk menjadi patokan mengikuti pengajian kitab apa dan masuk kelas berapa di

Madrasah Diniyah. Adapun jenjang kelas Madrasah diniyah itu terdapat 5 kelas yaitu kelas pemula/*Ibtida'*, kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4. Pada tahun 2020 Madrasah Diniyah membuat kelas tambahan untuk para santri yang sudah lulus jenjang tersebut yaitu dengan menyediakan kelas Ma'had Aly yang merupakan kelas pengembangan bagi santri yang sudah dapat membaca kitab. Santri yang masuk kelas ini diwajibkan untuk berbakti/mengabdikan kepada pondok pesantren yang berupa mengajar kepada santri-santri yang baru.

Target waktu yang ditempuh dalam program Madrasah Diniyah adalah lima tahun, atau bisa juga kurang dari lima tahun ketika santri tersebut mempunyai bekal ilmu yang tinggi sehingga ketika masuk Madrasah Diniyah bisa langsung masuk ke kelas atas. Program Madrasah Diniyah ini diakhiri dengan ujian Munaqosyah, yaitu ujian membaca kitab *Fath Al-Qorib* dengan memaknai kitab tersebut lalu diuji mengenai ilmu gramatika arab dan ilmu Fiqih yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Santri yang dinyatakan lulus dari Madrasah Diniyah maka akan diberi gelar “Ustaz” yang diartikan santri yang sudah layak untuk mengajar terhadap santri-santri yang lain, kemudian juga layak mengemban wali kelas untuk menjaga, mengontrol, dan mendidik para santri. Hal ini biasa disebut pengabdian/khidmat. Pengabdian di program ini dilakukan ketika sudah lulus, kewajiban mengabdikan bagi santri yang bergelar “Ustaz” yakni selama satu tahun.

3) Program Takhasus

Program yang dikhususkan bagi santri baru yang di dalam programnya memuat pelajaran-pelajaran dasar agama. Program ini dibuat dengan tujuan membekali santri baru untuk bisa menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Adapun pelajaran yang dikaji mencakup Fiqih, Ibadah, Tajwid, Imla' dan praktek Fiqih sosial yang lain. Program takhasus ini bukan hanya belajar tentang pembelajaran di kelas tetapi juga pembelajaran bersifat praktek ibadah karena tujuan dari program ini adalah menjadikan santri bisa paham dasar Islam dan juga bisa menerapkan ke dalam ibadah minimalnya paham ajaran-ajaran dasar Islam, seperti contoh adanya kegiatan pelatihan pengurusan Jenazah, pelatihan manasik haji, pelatihan penyembelihan hewan kurban dan lain sebagainya. Waktu target pendidikan takhasus di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah ini selama satu tahun, ketika santri sudah satu tahun maka santri dibebaskan untuk memilih program yang lain.

D. Deskripsi Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah menjadi satu-satunya pesantren yang membiasakan pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an khususnya di daerah Kabupaten Banyumas. Keunikan dari pembacaan surat tujuh penting yakni menyatukan pembacaan ketujuh suratnya dalam satu harinya pada hari Jum'atnya, malam setelah salat Magrib membaca Yasin, pagi setelah salat Subuh membaca lima-enam surat lainnya secara berurutan dari Al-Kahfi, Ar-Rahman,

Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ad-Dukhan, terkadang juga ditambah dengan As-Sajdah. Berbeda dengan pengamalan di tempat lain yang terkadang hanya mengamalkan satu, dua atau tiga surat walaupun tujuh berbeda dengan yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul (hasil wawancara dengan Izul Haq Lidinillah, Lurah Pondok Pesantren).

KH. Muhammad Thoha Alawy selaku pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah menuturkan:

“Itu kan (red.pembacaan tujuh surat penting) pengamalan-pengamalan karena ada hadis *faḍoilul a'mal*. Lebih-lebih dari guru saya Sayyid Muhammad dari wirid-wirid dan hizb, bacaan Qur'an ada di Kitab Syawariqil Anwar. Semua ada gurunya. Kalau meBaca Al-Qur'an yang begini (red. Tradisi pembaca), ya kan dari sesuatu yang kita kaji.”

Dari penuturan KH. Muhammad Thoha Alawy, dapat dipahami bahwa awal mula pembacaan tujuh surat tujuh penting Al-Qur'an itu sebagai bentuk dari pengamalan-pengamalan hadis Nabi yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan surat yang dibaca. Ada juga dari guru beliau yang di Mekkah, Sayyid Muhammad dalam kitabnya *Syawariqul Anwar* yang berisi *aurad*, *hizb*, dan keutamaan baca Al-Qur'an. Kemudian juga hasil kajian beliau selama mengaji kitab bersama santri seperti Kitab *At-Tibyan Fi Hamalati Al-Qur'an* dan Kitab Tafsir Al-Munir karya Syeikh Nawawi.

Di samping berangkat dari pengamalan-pengamalan dalil dan kajian kitab, KH. Muhammad Thoha Alawy juga menuturkan bahwa penggabungan pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an ini sebagai bentuk pembiasaan, pentradisian dan mendidik santri juga sebagai bentuk munajat dan menjadikan lantaran meminta kepada Allah swt. Seperti yang beliau ungkapkan:

“saya gabung untuk melatih para santri kulina. Kalau sendiri belum tentu baca. Dengan untuk mentradisikan, membiasakan, mengajar, tarbiyah, dan munajat ke pangeran saya apa-apa wasilahnya qur’an.”

KH. Muhammad Thoha Alawy juga menuturkan,

“Sesuai dawuhnya Nabi. *Faḍilah* baca Al-Qur’an satu full, *faḍilahnya* ayat kursi, *faḍilahnya* fatihah, *faḍilahnya* surat mu’awizatain semua ada hadis-hadisnya semua. Jadi kalau sudah mengaji, bisa tahu semuanya. Satu, Surat Yasin. Ada hadis yang menerangkan “*barang siapa membaca yasin setiap malam, maka diampuni dosanya*”. Dua, Surat Kahfi. Ada hadis yang menerangkan “*barang siapa membaca tiga ayat dari awal surat kahfi, maka dijaga dari fitnah dajjal*” bahkan kalau per-ayat dipisah itu ada fadilahnya. Tiga, Surat Waqiah. Nabi pernah dawuh “*ajarkanlah pada perempuanmu surat waqi’ah, karena sesungguhnya surat waqiah adalah surat al-ghina (kaya)*”.”

Dibalik tujuan KH. Muhammad Thoha Alawy menggabungkan sebagai bentuk *tarbiyah* dan pembiasaan, ada juga keterangan pendukung berupa hadis yang menerangkan keutamaan-keutamaan dari ketujuh surat yang dibaca seperti penuturannya di atas.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya memunculkan beragam pandangan santri terhadap pembacaan tujuh surat penting tersebut. Di antaranya yang diungkapkan Ahmad Fakhri Nur Faiz:

Kalau saya paling yang diistiqomahkan paling itu saja si, Al-Waqiah habis subuh dan magrib. Keyakinannya, ya satu, rizqi orang tua berkah dan lancar, saya lagi kuliah, adik lagi mondok. Kemudian saya disini lagi krisis tidak punya uang. Tapi emang iya, seperti itu. Ketika saya tidak ada sama sekali uang *ndilalah* besoknya atau lusanya ada aja yang ngajak simaan atau apalah. Jadi ada aja rezekinya.

Kemudian Zahro Sukhma Hidayah menerangkan,

“(ada budaya lainnya seperti) paling membaca Al-Waqi’ah dan Al-Mulk. (tujuan pembacaan Al-Waqi’ah dan Ar-Rahman, mungkin) biar yang pada punya hajat dimudahkan urusannya.”

Ada juga Agus Musalim yang mengatakan,

“Ada amalan pembacaan beberapa ayat dari akhir surat Al-Kahfi untuk bangun malam atau sepertiga malam.”

Arfiatul Adzka juga mengungkapkan,

“Kata guru saya, siapa yang baca ar-rohman secara rutin bisa menjadikan orang sekitar menjadi mngasihi kita karena diliat dalam arti ar-rohman sendiri memiliki arti sifat asih.”

Ruyanda juga menjelaskan,

“kata Abuya (red. KH. Muhammad Thoha Alawy), biasakan membaca Surat Al-Mulk supaya nanti urusan kuburnya dipermudah dan terhindar dari siksa kubur”

Pandangan-pandangan santri di atas selalu mengiringi dalam praktik pembacaan tujuh surat penting, seperti ketika membaca suatu surat, akan dimudahkan urusannya, dilancarkan rezekinya, dimudahkan bangun malam, terhindar dari siksa kubur dan keutamaan lainnya. Bahkan, menurut Agus Musalim pembacaan surat tujuh penting walau tidak tau detail keutamaannya tapi berhubung pembacaan surat tujuh penting ini suatu yang baik maka akan memberikan faedah baik pula. Seperti ungkapannya berikut

“... Bahwa orang yang baca waqi’ah ya misalnya dapat memperlancar rizqi dan seterusnya. Tapi untuk pembacaan Ad-Dukhon dan As-Sajdah saya belum mengetahui detailnya. Saya meyakini bahwa pembacaan kui ‘*barang apik, mesti ya faedah e apik*’.”

Menyambung ungkapan di atas, Agus Musalim juga menerangkan,

“Jadi asal yakin, Ustadz Ari pernah *ngendika*, ‘kalau tentang amalan, jangan mengharap biar dapat apa. Takutnya jatuhnya ke tamak. Ya udah, ikut *dawuh* saja, yang penting ikut guru’. Jadi kalau disuruh mengamalkan sesuatu ya sudah *sendiko dawuh* ikut.”

Santri dalam mengikuti pembacaan ini ada yang lebih condong menerapkan ke salah satu adab santri yaitu *sendiko dawuh* atau mengikuti perintah guru. Oleh sebab itu, santri meyakini dari *sendiko dawuh* tersebut, bisa membawa berkah dalam kehidupan seperti contoh kecilnya bisa mengisi waktu dengan kegiatan positif seperti yang diungkapkan Zahro Sukhma Hidayah:

“...Maka untuk manfaatnya menurut saya pribadi, adalah salah satu bentuk rezeki dari Allah berupa kesempatan untuk bisa membacanya, selain itu, karena dibacanya ketika hari Jumat, rasanya lebih berkah aja.. Jadi bisa menambah kegiatan positif di hari Jumat, apalagi dilakukan setelah shalat Shubuh..”

KH. Muhammad Thoha Alawy juga sangat menganjurkan bahkan menjadikan pembacaan ini sebagai suatu kewajiban santri. Dari santri senior, santri yang sudah menjadi ustadz-ustadzah pondok, pengurus maupun yang berhalangan. Seperti yang dijelaskan Zahro Sukhma Hidayah,

“Berhubung pembacaan tujuh surat penting ini memang sudah ada/sudah menjadi tradisi tersendiri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah sejak dulu dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap santri yang suci untuk menetap di masjid selepas Shubuh untuk membacanya..”
Begitu pula santri yang sudah pernah khatam 30 juz, sebagaimana

ungkapkan dari Ahmad Fakhri Nur Faiz:

“saya malah seneng. Saya di sini jadi tau waqaf-waqaf, dapat ilmu baru yang dulu tidak ada di MQ Jombang (pondok dulu), jadi saya di sini malah seneng banget. Jadi keutamaan surat penting itu manfaat wah banget, luar biasa banget.”

Agus Musalim menerangkan,

“Kalau saya, ikut-ikut aja. Namun, namanya manusia ya saya terkadang kalau mengikuti ngantuk. Tapi ya tetep di majlis.”

Akbar juga menjelaskan,

“Walaupun saya masih terkadang belum lancar baca, terus mengantuk saya tetap di majlis. Khawatirnya nanti kalau tidak di majlis, kena bentak pengasuh.”

Kemudian Arfiatul Adzka juga mengungkapkan,

“mmm, namanya juga kegiatan pondok. Jadi dari Abuya sangat menganjurkan kegiatan pembacaan tersebut untuk diikuti oleh seluruh santri”

Pewajiban mengikuti pembacaan tujuh surat penting di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul sebagai salah satu bentuk pembiasaan disikapi berbeda oleh setiap santri. Dari yang berangkat dari

keterpaksaan sehingga menahan kantuk dalam mengikutinya, ada yang senang dengan pembacaan surat tujuh, ada juga yang menganggap pembacaan itu sudah menjadi suatu tradisi atau pembiasaan yang sudah pengasuh buat demi kebaikan santrinya. Oleh sebab itu, kebanyakan santri lebih memilih mengikuti perintah guru. Di samping, mengikuti perintah guru itu membawa berkah juga adanya keutamaan dalam membaca surat tujuh penting tersebut. Seperti yang telah dijelaskan di atas oleh Agus Musalim santri senior tahfiz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah:

“Jadi asal yakin, Ustadz Ari pernah *ngendika*, ‘kalau tentang amalan, jangan mengharap biar dapat apa. Takutnya jatuhnya ke tamak. Ya udah, ikut *dawuh* saja, yang penting ikut guru’. Jadi kalau disuruh mengamalkan sesuatu ya sudah *sendiko dawuh* ikut”

Kemudian diperkuat pemahaman santri seperti yang dipahami oleh Zahro

Sukhma Hidayah:

“Insyaallah Abuya sebagai pengasuh pasti ingin memberikan, mengajarkan hal2 yang baik untuk para santrinya, sehingga nantinya bisa menjadi bekal serta dasar pondasi dari keistiqomahan bagi para santri dalam menjalankan tradisi pembacaan 7 surat tersebut..bukan hanya di pondok, melainkan di kehidupan masyarakat berikutnya..”

Dari menjadi kewajiban, pengasuh sangat menganjurkan, *sendiko dawuh*, kemudian sudah menjadi kebiasaan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, pembacaan ini akan menjadi terbiasa, suka membaca, kemudian sudah tidak memikirkan tentang keutamaan suratnya dan lebih sudah nyaman dan menjadi suka membaca surat-surat tujuh penting tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Zahro Sukhma Hidayah, Ustadzah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah:

“Lebih kaya udah nyaman dan terbiasa aja bacanya. Tau fadilahnya, tapi lebih berfokus ke suka membacanya aja si. Perkara ganjaran apa yang bakal didapat, nggak terlalu mikirin, kalau udah suka, mah nggak harus ada alesan kan”

Di samping menjadi suatu kebiasaan dan kewajiban santri yang dilakukan rutin setiap satu minggunya, pembacaan tujuh surat penting ini juga memunculkan beragam budaya pembacaan tersendiri di kalangan santri. Seperti pembacaan Surat Al-Waqi’ah dan Surat Al-Mulk sebelum mengaji *muraja’ah* setelah salat Isya (wawancara dengan Zakhro Sukhma), Pembacaan Surat Al-Waqi’ah (wawancara dengan Ahmad Fakhri Nur Faiz), Membaca 20x Surat Al-Fatihah (wawancara dengan Agus Musalim), membaca Surat Al-Mulk sebelum tidur (wawancara dengan Arfiatul Adzka), dan seterusnya.

KH. Muhammad Thoha Alawy selaku pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul memunculkan suatu budaya dan interaksi sosial yang terjadi di kalangan pesantren terkhusus santri. KH. Muhammad Thoha Alawy selaku pengasuh sudah semestinya perintah-perintahnya yang baik diikuti seperti yang dijelaskan beberapa santri di atas.

Zahro Sukhma menjelaskan,

“Berusaha selalu menghormati, selama hal itu merupakan hal yang positif dan bisa untuk dilakukan.. Kenapa tidak? Insyaallah Abuya sebagai pengasuh pasti ingin memberikan, mengajarkan hal2 yang baik untuk para santrinya, sehingga nantinya bisa menjadi bekal serta dasar pondasi dari keistiqomahan bagi para santri dalam menjalankan tradisi pembacaan 7 surat tersebut..bukan hanya di pondok, melainkan di kehidupan masyarakat berikutnya..”

Santri senior, Agus Musalim juga mengungkapkan,

“Saya pernah diceritakan alumni, abuya merupakan salah satu yang guru Al-Qur’an yang dicari dikarenakan termasuk kiai sepuh dan sanad keilmuannya.”

KH. Muhammad Thoha Alawy juga merupakan salah satu kiai sepuh Qur'ani yang ada di Purwokerto. KH. Muhammad Thoha Alawy juga biasa diminta masyarakat untuk dimintai memimpin doa baik itu doa untuk orang sakit sampai doa khataman Al-Qur'an di pondok pesantren tertentu di Banyumas. Disamping itu, KH. Muhammad Thoha Alawy memiliki sanad keilmuan yang dicari kebanyakan orang terutama sanad Al-Qur'annya.

Oleh sebab itu, agensi KH. Muhammad Thoha Alawy yang begitu kuat di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sangat mempengaruhi dalam pengamalan pembacaan tujuh surat penting, sehingga ketika santri diperintah untuk melaksanakan pembacaan tersebut, santri *sendiko dawuh* justru malah senang. Walaupun ada santri yang mengikuti karena takut dibentak pengasuh, tapi tetap hadir di majlis. Dari beberapa penerimaan santri tersebut, membentuk suatu kebiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul yakni praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an.

Pada bagian bab selanjutnya peneliti membahas bagaimana praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul menjadi habitus dalam teorinya Pierre Bourdieu sesuai data wawancara tersebut.

BAB III

ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN TUJUH SURAT PENTING AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM KIDUL, KAB. BANYUMAS

Dalam sebuah praktik, menurut Pierre Bourdieu setidaknya ada tiga komponen utama yaitu habitus yang dipahami sebagai gaya hidup, modal sebagai modal dalam habitus, dan ranah sebagai tempat habitus dan modal tersebut berkumpul. Untuk menjelaskan sebuah praktik, Bourdieu kemudian mengajukan konsep khususnya yaitu:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$$

A. Habitus Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Habitus juga bisa dipahami sebagai gaya hidup. Bourdieu menjelaskan bahwa konsep habitus juga menjamin koherensi hubungan konseptual masyarakat dan pelaku. Gaya hidup itu sendiri dapat dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas. Perlu diperhatikan masuk di dalamnya ialah opini politik, keyakinan filosofis dan moral, selera estetis dan makanan, pakaian, budaya (Bourdieu, 1994). Dalam penelitian di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, peneliti menemukan bentuk dari gaya hidup di atas. Di antara bentuk gaya hidup tersebut adanya kepercayaan, keyakinan filosofis dan moral, dan budaya yang

melatarbelakangi terbentuknya praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

1. Kepercayaan

Kepercayaan dalam KBBI Online diartikan sebagai anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (KBBI “Kepercayaan”, 2016). Religius diartikan sebagai yang bersifat keagamaan (KBBI “religius”, 2016). Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan religius yang dimaksud dalam praktik pembacaan ini adalah suatu anggapan/keyakinan bahwa suatu praktik pembacaan sesuatu dari Al-Qur'an entah itu surat atau ayat yang diamalkan berangkat dari dalil-dalil nas, baik itu Al-Qur'an maupun Hadis.

Seperti yang dituturkan oleh KH. Muhammad Thoha Alawy (biasa dipanggil Abuya) pada bab sebelumnya, pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah semua ada dasarnya. Bingkai besar dalilnya ialah mengikuti sunnah Nabi. Abuya menukil ayat Al-Qur'an yaitu QS. Ali Imran ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ٣١

“Katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai aku Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosa-dosa kamu...” (Terjemah kemenag, 2019)

Lebih lanjut KH. Muhammad Thoha Alawy menerangkan tentang ayat di atas bahwa sebagai umat Nabi sudah seharusnya mengikuti sesuai

kemampuan kita, tidak bisa sama persis sama dengan Nabi. Oleh sebab itu, KH. Muhammad Thoha Alawy menyebutkan beberapa hadis yang menerangkan tentang *fadilah* dari pembacaan tujuh surat penting. Beliau juga mempertegas bahwa semua pembacaan baik itu membaca Al-Qur'an satu full 30 juz itu ada keutamaannya, ayat kursi ada keutamaannya, membaca fatihah juga ada keutamaannya, membaca surat penting ada keutamaannya, membaca surat *falaq binnas* juga ada, dan seterusnya.

Pertama, Surat Yasin. Abuya menjelaskan adanya hadis yang menerangkan keutamaan membaca Surat Yasin,

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

“Barang siapa membaca surat yasin pada malam hari, maka keesokan harinya akan diampuni dosanya.” (Hadis ini diriwayatkan Imam As-Suyuti dalam *Al-Jami' As-Saghir* dalam *Software Al-Mausu'ah Al-Hadisiah* – Yayasan Ad-Duror As-Sunyah)

Pandangan santri tentang Surat Yasin ini, ialah memercayainya sebagai salah satu pelebur dosa seperti yang dijelaskan oleh Abuya di atas. Di antara kepercayaan lainnya ialah untuk perantara meminta dicukupkan hajatnya. Hal ini selaras dengan qaul Imam Az-Zarqani,

يَسَ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ

“Yasin itu (manfaatnya) tergantung dibaca karena niatan apa.”

(Qaul Imam Az-Zarqani dalam Kitab *Mukhtasar Al-Maqashid*)

dalam dalam Software *Al-Mausu'ah Al-Hadisiah* – Yayasan Ad-Duror As-Sunyah)

Kedua, Surat Al-Kahfi. Abuya menerangkan dengan menukil hadis dari riwayat Abu Darda’

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

“Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal Al-Kahfi maka akan dilindungi dari fitnahnya dajjal”. (HR. Muslim No. 809 dalam Software *Al-Mausu'ah Al-Hadisiah* – Yayasan Ad-Duror As-Sunyah)

Pandangan santri perihal keutamaan Surat Al-Kahfi ada yang memercayai bahwa dengan membaca Surat Al-Kahfi bisa menjadi perantara dihindarkan dan dijauhkan dari fitnah dajjal. Sebelum tidur, ada juga yang mengamalkan beberapa ayat dari akhir Surat Al-Kahfi untuk bisa bangun ditengah malam seperti yang dijelaskan oleh Agus Musalim pada bab sebelumnya. Mereka berkeyakinan seperti dikarenakan *dawuh* guru yang menerangkan bahwa ada keutamaan dibalik membaca sesuatu dari Al-Qur’an.

Ketiga, Surat Al-Waqi’ah.

عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْعِنَى

“Ajarilah wanitamu surat al-waqi’ah karena sesungguhnya ia surat kaya.” Hadis ini diriwayatkan Anas Bin Malik dalam Kitab *As-Silsilah Ad-Da’ifah* dalam Software *Al-Mausu'ah Al-Hadisiah* – Yayasan Ad-Duror As-Sunyah)

Kepercayaan bahwa Surat Al-Waqi'ah ini sebagai surat kaya juga memberi pandangan di kalangan santri bahwa Surat Al-Waqi'ah sebagai penghilang kesulitan hidup, pelancar rezeki ketika tidak punya uang, ataupun penangkal *kere* seperti yang diungkapkan Ahmad Fakhri Nur Faiz pada bab sebelumnya. Pandangan santri ini juga selaras dengan hadis Nabi,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبهُ فَاقَةٌ

“Barang siapa membaca surat al-waqi'ah setiap malam hari maka tidak akan mengenyainya kefakiran.” (HR. Abdullah bin Mas'ud dalam Kitab *Nataij Al-Afkar* dalam Software *Al-Mausu'ah Al-Hadisiyah* – Yayasan Ad-Duror As-Sunyah)

Keempat, Surat Al-Mulk.

إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّىٰ عُفِرَ لَهُ وَهِيَ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ)

“Sungguh ada suatu surat dari Al-Qur'an yang ada tiga puluh ayat yang bisa menolong kepada seorang sampai diampuni ia adalah tabarakalladzi biyadihil mulk.” (Hadis ini diriwayatkan Abu Hurairah dalam Kitab *Takhrij Al-Musnid* dalam Software *Al-Mausu'ah Al-Hadisiyah* – Yayasan Ad-Duror As-Sunyah)

Kepercayaan ini juga muncul di kalangan santri, santri meyakini bahwa dengan membaca Surat Al-Mulk bisa dipermudah dalam kuburnya dan terhindar dari siksa kubur seperti yang biasa dilakukan oleh Arfiatul Adzka yang merutinkan membaca Surat Al-Mulk sebelum tidur.

Menurut cerita pengasuh, ketika nanti ada malaikat yang hendak menyiksa si penghuni kubur sedang penghuni kubur itu orang yang melanggengkan membaca Surat Al-Mulk. Nanti akan didatangkan Surat Al-Mulk itu sebagai pembela penghuni kubur tersebut yang hendak disiksa.

(Observasi dalam kajian mingguan bersama KH. Muhammad Thoha Alawy)

2. Keyakinan Moral dan Filosofis

Dalam KBBI Online, keyakinan dimaknai sebagai kepercayaan dan sebagainya yang sungguh (KBBI “keyakinan”, 2016). Moral diartikan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (KBBI “moral”, 2016). Filosofis dimaknai filsafat dengan kata lain teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan (KBBI “filosofis”, 2016). Dari situ dapat dipahami bahwa keyakinan moral ialah kepercayaan yang sungguh terkait pembacaan surat yang mempengaruhi kondisi seseorang yang bisa membuahkan suatu tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Sedang keyakinan filosofis dimaknai sebagai kepercayaan yang mendasari alam pikiran untuk melakukan atau mengikuti suatu perbuatan.

Seperti yang sudah KH. Muhammad Thoha Alawy jelaskan di bab sebelumnya, bahwa alasan digabungnya pembacaan surat tujuh penting itu di antaranya untuk melatih dan membiasakan santri untuk rutin membaca suatu surat yang dipercayai memiliki nilai moral dan filosofi sendiri. Di samping itu, Abuya juga mengajarkan bahwa kalau ada butuh itu bermunajat kepada Allah. Munajat itu dilakukan salah satunya dengan melalui pembiasaan membaca tujuh surat penting. Abuya juga menyebutkan bahwa setiap kali ada keperluan pondok, jauh-jauh hari atau dalam kesehariannya

mengajak santri untuk bermunajat melalui Al-Qur'an dengan pembacaan-pembacaan surat tersebut.

Surat Ar-Rahman, Surat Ad-Dukhan, dan Surat As-Sajdah

Arfiatul Adzka menjelaskan,

“.. karena tentunya setiap bacaan 7 surat tersebut memiliki faedah dan makna tersendiri.”

Dari situ, bisa dipahami bahwa adanya keyakinan di antara santri bahwa setiap bacaan tujuh surat penting pasti memiliki faedah tersendiri disamping didukung dengan hadis seperti beberapa surat di atas.

Agus Musalim juga menerangkan,

“Tapi untuk pembacaan Ad-Dukhon dan As-Sajdah saya belum mengetahui detailnya. Saya meyakini bahwa pembacaan kui *'barang apik, mesti ya faedah e apik'*”.

Juga keyakinan santri bahwa pembacaan itu sesuatu yang baik pasti ketika orang yang melakukan suatu kebaikan akan memberi faedah yang baik pula pada orang tersebut walaupun tidak mengetahui perihal adanya hadis yang menjelaskan keutamaan pembacaan surat tersebut.

Di samping untuk membiasakan dan melatih, seperti yang disebutkan oleh Arfiatul Adzka, salah satu santri tahfidz dan juga pengurus pondok bahwa dengan membaca Surat Ar-Rahman akan membuat orang lain mengasihi terhadap kita. Dia percaya tersebut karena ada ustadznya di pondok sebelumnya yang menerangkan perihal filosofi tersebut. Dia memercayai dibalik kata “ar-rohman” yang menjadi nama Surat Ar-Rahman memiliki filosofis tersendiri.

Pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an ini juga, seperti yang sudah dijelaskan Zahro Sukhma Hidayah salah satu santri senior dan juga ustadzah pondok, bisa juga untuk mengisi dan menambah kegiatan positif santri di pagi hari Jum'at. Seperti kepercayaan yang selama ini diyakininya bahwa hari Jum'at yang merupakan *sayyidul ayyam* dan juga waktu subuh yang merupakan waktu istimewa. Oleh sebab itu sudah seyogyanya diisi dengan kegiatan positif dengan harapan bisa memperoleh keberkahan hari Jum'at dan waktu subuh.

Kembali lagi, banyak santri yang meyakini bahwa dibalik kepercayaan moral dan filosofis mereka terhadap pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an ini karena sudah menjadi suatu kewajiban juga *dawuh* dari pengasuh. Suatu *dawuh* dari pengasuh pasti menuntun santrinya ke sesuatu yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Agus Musalim:

“Saya meyakini bahwa pembacaan kui ‘barang apik, mesti ya faedah e apik’. Terus al-Kahfi, sejak MA sudah biasa suruh baca tapi tanpa mengetahui faedahnya. Jadi asal yakin, Ustadz Ari pernah *ngendika*, ‘kalau tentang amalan, jangan mengharap biar dapat apa. Takutnya jatuhnya ke tamak. Ya udah, ikut *dawuh* saja, yang penting ikut guru’. Jadi kalau disuruh mengamalkan sesuatu ya sudah *sendiko dawuh* ikut.”

3. Budaya

Budaya dalam KBBi online dimaknai sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah (KBBi “budaya”, 2016). Dalam hal ini, praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an berarti budaya dimaknai sebagai suatu praktik pembacaan suatu surat yang mungkin sudah menjadi

kebiasaan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, rutin dilakukan dan sukar untuk diubah.

KH. Muhammad Thoha Alawy merupakan salah satu ulama Qur'ani yang sepuh di Purwokerto dan sangat berpegangan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan kesehariannya. Gaya hidupnya pun Qur'ani. Seperti yang dijelaskan salah satu ustadzah, Zahro Sukhma sebagai contoh saja ketika pondok memiliki hajat untuk membangun, KH. Muhammad Thoha Alawy terkadang tidak sungkan-sungkan mengajak santri-santrinya mujahadah dengan membaca Al-Qur'an. Di antaranya membaca Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk yang rutin dibaca sebelum mengaji Al-Qur'an setelah Isya.

Dari penjelasan Agus Musalim, santri senior tahfidz ada juga pembacaan Surat Al-Waqi'ah setelah Salat Ashar di masjid yang dilakukan secara rutin seminggu sekali yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Thoha Alawy yakni pada hari Jum'at.

Kemudian dari santri sendiri juga timbul budaya dari rutinan pembacaan tujuh surat penting itu budaya-budaya yang lain yang sesuai dengan kepercayaan yang diyakini. Salah satunya pembacaan Al-Mulk yang dilakukan oleh Arfiatul Adzka. Dalam rutinan pembacaan tersebut Arfiatul Adzka meyakini bahwa lantaran membaca Surat Al-Mulk yang rutin bisa meringankan siksa dalam kubur kemudian juga mendapat pintu khusus bagi orang melanggengkan membacanya.

Ada lagi, santri yang merutinkan membaca beberapa ayat terakhir dari Surat Al-Kahfi dengan keyakinan bisa menjadi lantaran bisa dibangunkan oleh Allah swt di sepertiga malam sesuai dawuh dari gurunya. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Fakhri dan juga dibenarkan oleh Agus Musalim.

Dari budaya-budaya pembacaan surat yang dilakukan beberapa santri di atas, KH. Muhammad Thoha Alawy juga sering kali menyarankan untuk para santrinya yang lagi menuntut ilmu pembacaan-pembacaan surat lain selain surat tujuh di atas. Seperti halnya, pembacaan Surat Al-Fatihah setiap setelah salat maktubah dengan niatan supaya dipermudah urusannya di pondok dan juga urusannya dalam menuntut ilmu.

Dapat disimpulkan bahwa dari praktik pembacaan surat tujuh penting yang diamalkan rutin seminggu sekali setiap hari Jum'at menumbuhkan budaya-budaya Qur'an lainnya berbentuk pengamalan living Al-Qur'an. Beberapa santri ketika ada hajat ini, mereka membaca surat ini. Ketika santri ada kesulitan ini, mereka membaca surat ini, dengan harapan Allah swt menurunkan rahmat atau pertolongannya. Namun ketika mengamalkan pembacaan surat-surat dari Al-Qur'an, para santri tidak bisa mengesampingkan usaha dan ikhtiar. Para santri tetap ikhtiar dan usaha nomor satu, amalan pembacaan ini sebagai pendukung dan lantarannya.

Di samping menjadi budaya pembacaan, surat-surat tujuh penting di atas juga mejadi sebuah kultur budaya tahfidz di Pondok Pesantren Ath-

Thohiriyyah. Dalam proses santri sebelum masuk tahfidz disyaratkan hafal ketujuh surat tersebut sebagai bentuk *tahsin* dan penyesuaian waqaf dengan waqaf yang pengasuh buat pedoman. Dalam mengajinya, santri nanti diberi seorang tutor yang membimbing *tahsin* dan sekaligus menerima setoran hafalan bakal santri tahfidz. Ketika bakal santri tahfidz itu dinyatakan lulus oleh tutor baru diperbolehkan mulai mngaji dengan pengasuh. Sebelum mulai mengaji, santri disarankan untuk *sowan* dulu ke pengasuh bahwa dirinya ingin masuk tahfidz dan sudah mendapat rekomendasi dari tutor. Setelah *sowan*, baru santri diperbolehkan mengikuti ngaji langsung setoran bersama pengasuh. Untuk waktu mengaji, setelah ashar untuk *mengeloh* (menambah hafalan baru) dan setelah isya untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan lama). Untuk alur setorannya, dimulai dengan setor hafalan dari bacaan tasyahud, lanjut ke juz 'amma, lanjut lagi ke surat tujuh, dan baru sesuai juz yang diinginkan baik itu dari depan atau dari belakang. Hal ini berlaku di santri putra maupun santri putri (Observasi dan wawancara dengan Fajar Ikrom Mustofa selaku Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa habitus sebagai gaya hidup yang meliputi kepercayaan, keyakinan moral dan filosofis, dan budaya melatarbelakangi adanya praktik pembacaan tujuh surat penting yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Begitu juga didukung dengan adanya budaya Living Qur'an lain yang menjadi budaya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah tersebut memperkuat habitus

dalam praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an karena sesuatu yang sudah membudaya sukar untuk diubah bahkan akan berubah menjadi sebuah tradisi dikemudian hari.

B. Kapital Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Menurut Bourdieu juga, habitus adalah sistem skema persepsi dan apresiasi atas praktik (2011: 174). Dalam perjalanannya, habitus menemui beberapa kapital-kapital dalam suatu elemen masyarakat. Kapital-kapital ini terkadang ada yang menguasai dan dikuasai. Di antara kapital-kapital tersebut ialah kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik (Haryatmoko, 2016). Pertama, kapital ekonomi. Kapital ekonomi ialah modal yang dapat menjadi sarana baik itu finansial maupun produksi. Kapital ini yang paling memungkinkan untuk ditukarkan ke kapital-kapital lain (Bourdieu, 1994: 22, 31-56). Kedua, kapital budaya. Kapital budaya ini bisa dipahami berbagai bentuk, bisa berupa kode budaya, pengetahuan, cara bergaul, cara pembawaan, kemampuan menulis, ijazah, cara berbicara, yang kesemuanya dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial seorang pelaku sosial dalam suatu interaksi sosial tertentu (Bourdieu, 1994: 20-46, 56, 130; 1980: 214-215). Ketiga, kapital sosial. Kapital sosial ini bisa berupa jaringan hubungan yang bisa sebagai modal pelaku sosial untuk penentuan dalam kedudukan sosial (Bourdieu, 1994: 33, 196-197). Keempat, kapital simbolik. Dari kapital ini tercipta suatu kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik terkadang memerlukan simbol kekuasaan semisal gelar, nama keluarga ternama, kantor prestise, jabatan, mobil mewah, status

tinggi. Jadi, kapital simbolik ini semacam pengakuan dari suatu kelompok baik secara institusional maupun tidak (Bourdieu, 1980: 32, 201-221). Dalam penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, peneliti menemukan setidaknya ada perpaduan tiga kapital di atas dalam pengamalan praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Ketiga kapital itu yaitu kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik.

1. Kapital Budaya

Kapital budaya ini bisa dipahami berbagai bentuk, bisa berupa kode budaya, pengetahuan, cara bergaul, cara pembawaan, kemampuan menulis, ijazah, cara berbicara, yang kesemuanya dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial seorang pelaku sosial dalam suatu interaksi sosial tertentu (Bourdieu, 1994: 20-46, 56, 130; 1980: 214-215). Sudah berlaku secara umum di pondok pesantren bahwasanya sikap tunduk dan tidak menatap pengasuh dan keluarga ndalem adalah salah satu bentuk hormat santri pada pengasuh dan keluarga ndalem.

Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah juga hal semacam itu berlaku. Ketika santri sowan lebih memilih menunduk dan bahkan hanya sebatas berbicara ketika sowan dihadapan kiai terkadang dorong-mendorong antar teman sesama santri. Seperti yang dijelaskan Agus Musalim

“Saya ketika mertamu di ndalem beliau, saya takut, saya lebih memilih menunduk kalau sudah di ndalem. Saya tidak berani berkata. Saya lebih memilih teman untuk menyampaikan.”

Dari penjelasan Agus Musalim ini, dapat disimpulkan bahwa seorang KH. Muhammad Thoha Alawy selaku salah satu agensi dalam praktik pembacaan surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah memiliki kharisma dan wibawa. Di samping memiliki kharisma dan wibawa, KH Muhammad Thoha Alawy dipandang sebagai agensi yang memiliki pengetahuan lebih dibanding agensi lain. Hal ini dapat dilihat dalam genealogi keilmuan beliau, beliau menuntut ilmu tidak sebatas ulama di Jawa Tengah, tapi menyeberang sampai ulama yang ada di Jawa Timur. Bahkan sampai ke ulama di Timur Tengah, terutama ulama Mekkah. Oleh sebab itu, hal semacam ini mempengaruhi cara bergaul dan cara pembawaan di antara agensi-agensinya, seperti KH. Muhammad Thoha Alawy sebagai pengasuh dan santrinya, begitu juga santri dengan keluarga ndalem yang merupakan keluarga KH. Muhammad Thoha Alawy.

Kapital ini juga yang berpengaruh dalam praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Dalam praktiknya, KH. Muhammad Thoha Alawy lah agensi dalam praktik yang berhak melegitimasi praktik pembacaan tujuh surat tersebut.

2. Kapital Sosial

Kapital sosial ini bisa berupa jaringan hubungan yang bisa sebagai modal pelaku sosial untuk penentuan dalam kedudukan sosial (Bourdieu, 1994: 33, 196-197). Dalam Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada yang namanya struktur organisasi kepengurusan. Dari yang paling tinggi ada KH. Muhammad Thoha Alawy, kemudian dibawahnya ada putra-putri beliau

sebagai dewan pertimbangan, kemudian dibawah dewan pertimbangan ada pengurus pondok dan pengurus madrasah diniyah yang diisi sebagian santri senior dan ustadz ustadzah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah (dalam AD-ART Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah tahun 2021).

KH. Muhammad Thoha Alawy sebagai pucuk tertinggi dalam kepengurusan pondok. Dalam praktik pembacaan surat tujuh penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, beliau sangat menganjurkan semua santri mengikuti praktik pembacaan tersebut bahkan menjadikannya suatu kewajiban santri. Hal ini seperti yang dijelaskan Arfiatul Adzka:

“mmm, namanya juga kegiatan pondok. Jadi dari Abuya sangat menganjurkan kegiatan pembacaan tersebut untuk diikuti oleh seluruh santri. iya begitulah (Abuya punya andil besar dan perintahnya harus *disendiko dawuhi*)”

Dan juga Zahra Sukhma menerangkan bahwa,

“Berhubung pembacaan tujuh surat penting ini memang sudah ada/sudah menjadi tradisi tersendiri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sejak dulu dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap santri yang suci untuk menetap di masjid selepas Shubuh untuk membacanya.”

Jadi, selama santri itu suci maka sudah menjadi kewajiban hadir dan mengikuti praktik pembacaan tujuh surat penting tersebut, bahkan bagi yang udzur tetap dianjurkan mengikuti. Seperti lanjutan penjelasan dari Zahra Sukhma:

“Begitu pentingnya pembacaan surat penting itu, bahkan untuk para santri putri yang "berhalangan" (red.udzur) tetap ke serambi masjid untuk ikut berdzikir, sehingga mereka bisa ikut mendapatkan keberkahan kegiatan di hari Jumat tersebut.”

Sudah menjadi kewajiban dan bahkan yang udzur tetap dianjurkan mengikuti praktik pembacaan surat penting, mengantuk sudah

menjadi alasan yang tidak relevan lagi. Sengantuk apapun dan sesenior apapun tetap ikut *standby* di masjid mengikuti dan tidak ada rasa gengsi untuk mengikuti. Seperti yang sudah dijelaskan Agus Musalim:

Kalau saya sendiri, sebagai santri ya tidak gengsi lah. Kalau saya, ikut-ikut aja. Namun, namanya manusia ya saya terkadang kalau mengikuti ngantuk. Tapi ya tetep di majlis.

Akbar menjelaskan,

“Walaupun saya masih terkadang belum lancar baca, terus mengantuk saya tetap di majlis. Khawatirnya nanti kalau tidak di majlis, kena bentak pengasuh”

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa ada santri yang dalam mengikuti praktik pembacaan dikarenakan khawatir terkena sanksi berupa kemarahan kiainya. Dalam lingkup pesantren, kemarahan kiai sangat dihindari. Oleh sebab itu, santri dari pada terkena marah oleh kiainya mereka lebih memilih “terpaksa” mengikuti pembacaan tujuh surat penting yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Kapital sosial ini yang memandang KH. Muhammad Thoha Alawy memiliki kedudukan sosial yang kuat dan tinggi karena beliau menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Oleh sebab itu, keberlangsungan dan keterlestarian habitus pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an yang ada terletak di tangan beliau sebagai pengasuh pondok pesantren.

3. Kapital Simbolik

Dari kapital ini terciptalah suatu kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik terkadang memerlukan simbol kekuasaan semisal gelar, nama keluarga ternama, kantor prestise, jabatan, mobil mewah, status tinggi. Jadi,

kapital simbolik ini semacam pengakuan dari suatu kelompok baik secara institusional maupun tidak (Bourdieu, 1980: 32, 201-221). Dalam Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, KH. Muhammad Thoha Alawy menjadi kiai di pondok tersebut dan statusnya sebagai pengasuh yang merupakan paling tinggi dalam sebuah keorganisasian pesantren.

KH. Muhammad Thoha Alawy sebagai kiai pesantren yang dihormati dan setiap *dawuh* yang benar harus diikuti. Setiap kiai pasti mengajak ke sesuatu yang baik. Oleh sebab itu, tidak ada suatu alasan untuk tidak mengikuti perintah kiai selama itu baik. Hal ini dijelaskan oleh Zahra Sukhma, salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah:

“Berusaha selalu menghormati, selama hal itu merupakan hal yang positif dan bisa untuk dilakukan.. Kenapa tidak? Inshaallah Abuya sebagai pengasuh pasti ingin memberikan, mengajarkan hal2 yang baik untuk para santrinya, sehingga nantinya bisa menjadi bekal serta dasar pondasi dari keistiqomahan bagi para santri dalam menjalankan tradisi pembacaan 7 surat tersebut..bukan hanya di pondok, melainkan di kehidupan masyarakat berikutnya..”

Menurut penuturan Agus Musalim, KH. Muhammad Thoha Alawy juga merupakan salah satu kiai sepuh Qur’ani yang ada di Purwokerto. Sanad keilmuan beliau sering kali dicari oleh beberapa santri terutama sanad keilmuan tahfidznya. Bahkan ada beberapa santri yang mondok di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul ini semacam *tabarukan* mengaji sekali khatam Al-Qur’an 30 juz dengan menyetorkan hafalan kepada KH. Muhammad Thoha Alawy.

Dalam kesehariannya, KH. Muhammad Thoha Alawy juga biasa diminta masyarakat untuk dimintai memimpin doa baik itu doa untuk orang

sakit sampai doa khataman Al-Qur'an di pondok pesantren tertentu di Banyumas. Disamping itu, KH. Muhammad Thoha Alawy memiliki sanad keilmuan yang dicari kebanyakan orang terutama sanad Al-Qur'annya.

KH. Muhammad Thoha Alawy sebagai agensi yang memiliki gelar dan status yang tinggi yakni sebagai pengasuh sekaligus kiai sudah semestinya *dawuh-dawuh* beliau diikuti dan dilaksanakan. Keterkaitannya dengan praktik pembacaan tujuh surat penting yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul adalah bagaimana KH. Muhammad Thoha Alawy memiliki wewenang penuh baik itu atas pembudayaan dan pentradisian atas/dari pembacaan tujuh surat.

C. Ranah Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Ranah dalam konstruksi sosial Pierre Bourdieu lebih dipandang Bourdieu secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya (Fashri, 2014).

Dalam konteks praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an ini ialah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal menjadi sebuah tempat relasi antar agensi, habitus yang dipahami sebagai gaya hidup, dan kapital/modalitas dalam konstruksi sosial dari pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul menjadi tempat KH. Muhammad Thoha Alawy meletakkan pondasi habitus Qur'aninya. Hal ini

dapat ditemukan dalam budaya-budaya pembacaan Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Beliau juga memiliki modalitas untuk dikembangkan dan ditularkan. Hal ini dibuktikan dari genealogi keilmuan beliau yang luas dan guru-guru Al-Qur'an maupun kitab klasik yang banyak. Oleh sebab itu, lahirlah praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an yang ada sampai sekarang di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul, maka dapat disimpulkan mengenai konstruksi sosial dari praktik tersebut. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial milik Pierre Bourdieu. Maka praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Habitus sebagai gaya hidup

1) Kepercayaan Religius

Praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah ini merupakan praktik yang berawal dari adanya ayat dan hadis yang menerangkan perihal keutamaan pembacaan surat tersebut.

2) Keyakinan Moral dan Filosofis

Keyakinan moral pada praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an ini ialah pembacaannya sebagai lantaran/sarana pemapanan diri baik di dunia maupun akhirat. Sedang keyakinan filosofis dalam praktik ini yaitu keyakinan bahwa praktik pembacaan ini merupakan suatu kegiatan yang bersifat wajib dan *dawuh* langsung dari pengasuh. Adanya keyakinan mengikuti

dawuh pengasuh merupakan salah satu bentuk untuk meraih keberkahan hidup.

3) Budaya

Dalam keseharian santri, tercipta budaya-budaya lain dari praktik pembacaan tujuh surat penting, seperti membaca Surat Al-Waqi'ah ketika punya hajat, membaca beberapa ayat terakhir dari Surat Al-Kahfi ketika menginginkan bangun malam, membaca Surat Al-Fatihah 20x dan lain-lainnya.

b. Kapital dalam habitus

1) Kapital Sosial

KH. Muhammad Thoha Alawy menjadi kedudukan sosial paling tinggi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul yakni sebagai pengasuh. Oleh sebab itu, semua kegiatan pondok ada di tangan beliau termasuk praktik pembacaan surat tujuh penting Al-Qur'an.

2) Kapital Budaya

KH. Muhammad Thoha Alawy selaku agensi yang dipandang memiliki pengetahuan yang lebih menimbulkan cara berbicara dan cara bergaul yang berbeda. Dengan pengetahuan tersebut juga beliau memiliki hak melegitimasi praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

3) Kapital Simbolik

KH. Muhammad Thoha Alawy memiliki gelar dan status yang tinggi sebagai kiai pesantren. Seorang yang sudah seharusnya dihormati dan di-*sendiko dawuh* di kalangan santri, pengurus, bahkan ustadz-ustadzah. Oleh sebab itu, semua keilmuan dan perkembangan pondok pesantren dikehendak beliau.

c. Ranah sebagai objek habitus dan kapital

Ranah yang menjadi objek habitus dan kapital ialah pendidikan pesantren yang di Indonesia termasuk ke dalam pendidikan non formal. Pendidikan pesantren yang menjadi objek praktik pembacaan tujuh surat penting ialah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul.

B. SARAN

Penelitian ini terbatas pada praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul. Tentunya masih banyak aspek lain yang belum diteliti baik terkait khusus praktik pembacaan tujuh surat penting, misalnya dengan pendekatan yang berbeda dengan yang peneliti lakukan. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

Peneliti menyadari akan keterbatasan hasil tulisan ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun terkait hasil penelitian ini sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Musalim. 2022. "Wawancara"
- Ahimsa, Heddy Shri. 2012. *The Living Al-Qur'an: Beberapa perspektif Antropologi*, dalam jurnal *Walisongo* Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- Ahmad Fakhri Nur Faiz. 2022. "Wawancara"
- Akbar. 2022. "Wawancara"
- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya Ibn Syarafuddin. Tanpa tahun terbit. *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Penerbit Haramain.
- Arfiatul Adzka. 2022. "Wawancara"
- Az-Zarkasyi, Imam Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, cet. Ke-1, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1988), Juz 1.
- Bordieu, P. 1994. *Raisons protiques. Sur la theorie de l'action*. Paris: Seuil.
- Bourdieu, P. 1980. *Le sens pratique*. Paris: Minuit.
- Bourdieu, P. 2011. *Chose Dites: Uraian dan Pemikiran*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Budaya. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>
- Diaulhaq, Faisal. 2022. *Tradisi Pembacaan Surat Tujuh Pilihan pada Tujuh Bulan Usia Kehamilan: Studi Living Qur'an Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Syariah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fajar Ikrom Mustafa. 2022. "Wawancara"
- Farhan, Ahmad. 2017. *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu, Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Filosofis. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/filosofis>
- Hafidz Iskandar. 2022. "Wawancara"
- Hanipah, Aisyah Nureani. 2021. *Tradisi Pembacaan Surat-surat Munjiyat di Majelis taklim Faziatul Wafiah Kelurahan Cipayung Kota Depok*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hidayati, Arini. 2019. *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ushuluddin, Adab dan Dakwah. UIN Satu Tulungagung.
- Hukmiati, Umi. 2019. Skripsi. *Tradisi Pembacaan Shalawatul Qur'an di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Padaherang Kab. Pangandaran*. Ilmu Al-

- Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Izul Haq Lidinillah. 2022. "Wawancara"
- Jabbar, Luqman Abdul. 2006. *Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia dalam Memfungsikan Al-Qur'an (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah pada Umat Islam di Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Kepercayaan. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepercayaan>
- Keyakinan. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keyakinan>
- KH. Muhammad Thoha Alawy. 2022. "Wawancara"
- Khoerun, M. 2012. *Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-Qur'an (Huffadz)*, dalam jurnal *Widyariset*, Vol. 15, No. 1.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kurniyati, Meilinda Isna. 2019. *Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya, Wanareja, Cilacap, Jawa Tengah)*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kurtodirjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium Sampai Imperium*.
- Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin. 2020. *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam li Karanggayam Blitar Jawa Timur*. Dalam Jurnal *Ulunnuha* Vol. 9, No. 1.
- Mas'ulah, Siti. 2014. *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan (Kajian Living Al-Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masruchin. 2021. *Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi "Tobatan" pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah*. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 15, No. 2 Desember 2021.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moral. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdie Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana).
- Religius. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 31 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>

Riziq Maulidi. 2022. "Wawancara"

Rizki. 2022. "Wawancara"

Roiawan, Agus. 2019. *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: IAIN Ponorogo.

Sitoyo, Sodik Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Steenbrink, K. A. 1994. *Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Sugiono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif and R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syafe'I, Imam. 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 1.

Zahra Sukhma Hidayah. 2022. "Wawancara"

Zurnafida. 2022. *Amalan Dzikir di Padepokan Pencak Silat Maruyung Studi Living Qur'an di Padepokan Maruyung Kelurahan Purwanegara Kabupaten Banyumas*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bagaimana asal usul Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah berdiri?
2. Apa visi misi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah berdiri?
3. Bagaimana genealogi keilmuan pengasuh?
4. Bagaimana kurikulum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?

B. Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting

1. Habitus

- a) Apa kepercayaan religius yang diyakini? Adakah ayat Al-Qur'an atau Hadis yang melatarbelakangi pembacaan tujuh surat penting?
- b) Adakah atau apa keyakinan moral dan filosofis yang melatarbelakangi mengikuti praktik pembacaan tujuh surat penting?
- c) Adakah budaya lain yang terdapat di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang selain praktik pembacaan tujuh surat penting yang biasa dilaksanakan?

2. Kapital/Modalitas

- a) Sebagai santri, adakah keengganan untuk mengikuti praktik pembacaan tujuh surat penting?
- b) Bagaimana pandangan anda tentang KH. Muhammad Thoha Alawy sebagai pengasuh dan peletak awal praktik pembacaan tujuh surat penting?

Lampiran 2.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Jabatan
1	KH. Muhammad Thoha Alawy	Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
2	Izul Haq Lidinillah	Lurah Pondok
3	Riziq Maulidi	Sekretaris Pondok
4	Hafidz Iskandar	Pendidikan Bidang Madin
5	Fajar Ikrom Mustofa	Pendidikan Bidang Tahfidz Putra & Santri Tahfidz
6	Arfiatul Adzka	Pendidikan Bidang Tahfidz Putri, Santri Tahfidz, dan Santri Madin
7	Agus Musalim	Santri Senior dan Santri Tahfidz
8	Ustadzah Zahra Sukhma Hidayah	Ustadzah dan Santri Tahfidz
9	Ahmad Fakhri Nur Faiz	Santri Tahfidz dan Santri Madin
10	Rizki Mubarak	Santri Tahfidz dan Santri Madin
11	Akbar	Santri Madin
12	Ruyyanda	Santri Madin

Lampiran 3.

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Nama Informan : KH. Muhammad Thoha Alawy

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Hari/Tanggal : 27 Mei 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Assalamu'aikum

I : Wa'alaikumussalam warahmatullah

P : *Ngapunten*, saya mau tanya perihal Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Yang pertama itu saya tanya tentang asal-usul pondok ini dulunya Abuya awalnya fokus ke Al-Qur'an atau bagaimana?

I : Awal-awal tidak ada cita-cita mendirikan pondok. Hanya saja saya datang, beberapa hari saya survey. Desa sekitar seperti karangsalam, beji, kebocoran, bobosan ternyata tidak ada madrasah sama sekali. Yang ada di Beji, di sana ada pondok, masih baru. Kemudian saya teringat tugas dan niatnya dari pulang dari Mekkah supaya ilmu yang saya punyai manfaat untuk disebar. Di samping mengajarkan Al-Qur'an, saya mendirikan madrasah diniyah 'al-

mustaqbal'. Tahun 1987 mulai ada kegiatan mengaji. Pertama kali ada cuma 3 kelas, yaitu dalam masjid, serambi dan pamastren.

P : Untuk selanjutnya, mungkin Abuya. Saya pengen tau perihal genealogi keilmuan Abuya? Genealogi dalam pengetahuan biasa disebut dengan ketersambungan sanad antar guru. Mungkin, Abuya bisa menjelaskannya?

I : Langsung saja, sanad Al-Qur'an. Awalnya saya berguru pada kiai kampung. Di Indonesia, saya berguru kepada KH. Arwani Kudus. Dikarenakan saya yang paling kecil. Saya kemudian ngaji kepada Kiai Wahab, tapi tanpa meninggalkan ngaji yang ke KH. Arwani Kudus. Juga Mbah Kiai Hisyam, namun di Kudus saya belum khatam. Saya ngaji sejak ngaji 1970-1971 baru dapat 13 juz karena factor ekonomi saya pulang. Dengan sangat terpaksa saya meneruskan mengaji Al-Qur'an di rumah dengan Kiai Abdul Wahid, beliau tidak hafal tapi bacaan sudah bagus dan baik. Saya pagi, membantu orangtua di sawah dll, habis subuh fokus menghafal, habis isya di simak. Alhamdulillah, tidak sampai setahun menjelang ramadhan saya khatam karena di tempat saya, ada selapanan yang diisi Mbah Abdullah Umar Semarang setiap datang pasti saya yang melayani suguhan. Pada saat itu, Abuya dilaporkan oleh kiainya bahwa Al-Qur'annya pada Mbah Dullah Umar pada tahun 1972 akhir. Kemudian di dawuhi ramadhan suruh ke Semarang, menemani putranya mondok di tempatnya. Mbah Dullah Umar itu kiai yang sederhana. Rumahnya kecil. Saya sebulan, habis dzuhur Mbah Dullah Umar disimak di Masjid Agung Semarang, saya ikut mrnyimak baru setelah menyimak baru saya mengaji bareng putranya Kiai Rikza, satu bulan Alhamdulillah saya khatam. Setelah

lebaran, saya mencoba mondok dengan khidmat pada Mbah Dullah Umar. Tidur di masjid kecil. Di sela-sela itu, Mbah Dullah Umar punya inisiatif mendirikan pondok tahfidz bermodalkan saya dan dua putranya dengan alasan orang yang 'gagal' menghafal karena factor ekonomi. Pondok itu untuk menolong orang-orang tersebut digratiskan itu sekitar 1972 akhir langsung ada 25 anak termasuk saya. Ada khataman pertama setelah beberapa bulan kemudian. Ada lagi setelah beberapa bulan, saya ikut yang ini. Setelah khataman, saya ke jatim ngaji kitab. Jadi guru saya di Indonesia, ada Kiai Abdul Wahid, KH. Arwani Kudus, Kiai Hisyam, Mbah Wahab, Mbah Kiai Dullah Umar, Mbah Taslim itu guru qur'an saya. Yang saya pegang Cuma satu yakni Mbah Dullah Umar karena di beliaulah saya selesai 30 juz. Saya juga di mekkah punya guru Al-Qur'an seperti Syeikh Ali Jabir Mesir, Syeikh Yasin Al-Falimbany, dan Syeikh Ibrahim. Di Syeikh Ali Jabir Mesir saya mengaji sampe khatam. Di dua terakhir, cuma tabarukan. Kalau yang kitab ya pasti, orang di pondok. Awalnya di Mranggen, ada Kiai Muslih, Kiai Murodi, Kiai Ahmad Muthohar. Setelah di Jatim, utamanya Kiai Jamaludin Batokan, Kiai Muhammad Kasmuri atau masyhuri diganti setelah haji (murid Mbah Dul karim lirboyo). Di lirboyo ada Kiai Mahrus Ali, Mbah Marzuki, termasuk menantu Mbah Marzuki Kiai Ridwan Al-Hafidz, saya biasa diajak simaan olehnya. Setelah ke Mekkah, saya sempet ke Madrasah Salatiyah karena tidak mempunyai iqamah saya keluar. Namun saya sempet diajar oleh Syeikh Abdullah Al-Hajji dan Syeikh Ismail bin Usman Al-Yamani terus ada Syeikh Yasin Padang, Ustadz Mukhtarudin Palembang, Syeikh Ali Yamani saya

sempet jadi supirnya. Utamanya guru saya Sayyid Muhammad Alawi. Plus ijazah-ijazah 'ammah. Saya tidak mondok tapi saya mempunyai ijazah kitab tafsir, fiqh, hadis dari dua ulama besar seperti Syeikh Salim As-Satiri Yaman dan Habib Umar bin Al-Hafidz Yaman di suatu pertemuan.

P : Itu kan sudah belajar dari mulai Kudus, Jawa Timur sampai ke Mekkah. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada tradisi pembacaan tujuh surat penting tadi pagi. Tradisi itu adakah hubungannya dengan belajarnya Abuya di guru sebelumnya?

I : Itu kan pengamalan-pengamalan karena ada hadis fadoilul a'mal. Lebih-lebih dari guru saya Sayyid Muhammad dari wirid-wirid dan hizb, bacaan Qur'an ada di Kitab Syawariqil Anwar. Semua ada gurunya. Kalau baca Al-Qur'an yang begini (red. Tradisi pembaca), ya kan dari sesuatu yang kita kaji. Misal ngaji Tibyan dan Tafisir Al-Munir kana da keterangannya, 'sopo yang membaca al kahfi di hari jumat blabla', 'sapa yang baca al-mulk, ini ini ini', 'siapa yang baca yasin, ini, ini' saya gabung untuk melatih para santri kulina. Kalau sendiri belum tentu baca. Dengan untuk mentradisikan, membiasakan, mengajar, tarbiyah, dan munajat ke pangeran saya apa-apa wasilahnya qur'an. Oleh sebab itu, santri biasa saya ajak simaan dan baca Al-Qur'an, juz-juzan dalam rangka wasilah. Dan juga seperti ini juga termasuk wasilah karena ada hadis yang menerangkan ini ini, sampai semua ini kayak gini (red.perkembangan pondok) berkah dari Al-Qur'an dan berkahnya guru insya Allah. Semua berangkat dari hadis. Banyak hadis yang menerangkan faedah

perihal amalan-amalan yang saya lakukan. Saya di sini juga dalam rangka menangkal paham wahabi yang mengingkari amalan-amalan seperti ini.

P : Adakah saran dari guru perihal pembacaan ini?

I : Tanpa disarankan kan asal ada hadisnya dan pernah mengaji ya tinggal kita praktekan. Misal 'barang siapa baca surat ini, bakal ini ini'. Itu hadis, kita sudah tau, kemudian sudah mengaji kan tinggal dipraktekkan. Oleh karena itu, otomatis.

P : Adakah kepercayaan dibalik pengamalan pembacaan-pembacaan tersebut?

I : Ya jelas, hadisnya jelas. Saya nukil dalam kitab Syawariqul Anwar dan kitab-kitab yang menerangkan tentang fadilah-fadilah seperti membaca surat waqiah, al-ikhlas, al-mulk dan seterusnya baik itu hadisnya shohih, hasan, ataupun dhoif. Asal kita mengaji, dan mendengarkan ya tinggal diamalkan. Semua ada dalilnya, sekecil apapun. Ya mungkin itu, tidak semua ulama mengetahui dalil dan cara menggali dalilnya. Wal hasil, kita umatnya kanjeng nabi. Ada ayat Qur'an menerangkan *Inkuntum tuhibbunallaha fattabi'uunii*. Kita ikuti, tapi ya sebatas dan sesuai kemampuan kita. Makanya ngaji. Mempraktekkan yang sudah kita kaji. Semua pondok pesantren bersanad karena semua gurunya punya guru.

P : Mungkin, saya minta kesimpulan dari Abuya perihal pembacaan tujuh surat penting ini?

I : Sesuai dawuhnya Nabi. Fadilah baca Al-Qur'an satu full, fadilahnya ayat kursi, fadilahnya fatihah, fadilahnya surat mu'awidzatain semua ada hadis-hadisnya

semua. Jadi kalau sudah mengaji, bisa tahu semuanya. Satu, Surat Yasin. Ada hadis yang menerangkan *“barang siapa membaca yasin setiap malam, maka diampuni dosanya”*. Dua, Surat Kahfi. Ada hadis yang menerangkan *“barang siapa membaca tiga ayat dari awal surat kahfi, maka dijaga dari fitnah dajjal”* bahkan kalau per-ayat dipisah itu ada fadilahnya. Tiga, Surat Waqiah. Nabi pernah dawuh *“ajarkanlah pada perempuanmu surat waqi’ah, karena sesungguhnya surat waqiah adalah surat al-ghina (kaya)”*. Perkembangan pondok sampai sekarang ini, mungkin itu termasuk fadilahnya saya ajak santri-santri baca waqi’ah, salawat nariyah. Saya yakin akan fadilah semua itu. Waqiah ya sangkut pautnya dengan materi, rezeki. Sekaligus ini melatih para santri supaya tidak susah dengan saya bekal kebiasaan pembacaan surat-surat seperti ini. Kalau sudah terbiasa, meninggalkan sungkan bahkan teringat untuk menggantinya. Jadi, saya mentradisikan ini untuk mendidik para santri supaya ketika waktunya terjun di kampung tidak bingung. Sebagai solusinya. Kemudian, ada Surat al-mulk. Nabi pernah dawuh, *“sesungguhnya ada suatu surat dari Al-Qur’an berjumlah 30 ayat yang bisa memberi pertolongan kepada seorang laki-laki hingga diampuni dosanya. Surat itu adalah surat al-mulk”*. Padahal penentuan keselamatan seseorang standarnya di alam kubur. Kalau di kubur disiksa, ke sana semakin besar siksanya. Makanya saya mengamalkan al-mulk ini karena saya percaya dawuh Nabi. Jadi, amalan-amalan ya itu yang kita kaji. Kita ngaji kitab, ya itu yang diamalkan.

P : Ya sudah Abuya, mungkin sekian wawancaranya. Terimakasih atas waktu dan informasinya dan saya meminta maaf jika banyak salah

Wawancara 2

Nama Informan : Zahra Sukhma Hidayah

Jabatan : Ustadzah dan Santri Tahfidz

Hari/Tanggal : 28 Mei 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Permisi Mba, saya lagi mengerjakan tugas kampong untuk mencari tahu perihal tradisi pembacaan tujuh surat penting yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Bersediakah Mba saya wawancara?

I : *Insya Allah*, saya siap diwawancarai. Kalau boleh tahu, *njenengan* jurusan apa?

P : Oiya, saya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Saizu Purwokerto Mba. Lanjut, Mba Zahro di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sudah berapa lama?

I : Sudah sejak Agustus 2013

P : Oh sudah lama ya, kalau boleh tau. Mba Zahro ngambil program apa di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah? Kalau tidak salah di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, ada dua macam program yakni tahfidz dan madin

I : Saat ini saya sedang menjalani program tahfidz Al-Qur'an

P : Program tahfidz Al-Qur'an? Dari awal mengambil program tahfidz Mba?

I : Engga, awalnya saya mengikuti program madin

P : Iya, terus (bagaimana)?

I : Iya (lanjut program tahfidz)

P : Oiya, oke-oke. Ini kan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada tradisi pembacaan tujuh surat penting. Nah, saya mau tanya kepada Mba Zahro dari tradisi pembacaan tujuh surat penting yang biasa dilakukan di Pondok itu, yang hari jum'at. Dari Mba Zahro adakah kepercayaan yang mendorong untuk mengikuti tradisi pembacaan tersebut? Kepercayaan religius mungkin? Atau kepercayaan moral? Atau kepercayaan filosofi yang mendasari?

I : Kurang jelas, mungkin bisa diulangi pertanyaannya

P : Jadi gini Mba, adakah kepercayaan misal kepercayaan religius seperti kepercayaan adanya dalil-dalil nas atau hadis dibalik pembacaan tersebut? Atau adakah kepercayaan moral mungkin, seperti kepercayaan yang missal orang ini membaca surat ini akan menjadi orang yang begini? Atau ada kepercayaan filosofi, kepercayaan ini perihal pemahaman, penalaran, dan pandangan Mba perihal tradisi pembacaan tersebut yang menyebabkan Mba Zahro mengikuti tradisi tersebut. Adakah? Mungkin bisa Mba jelaskan

I : Berhubung pembacaan tujuh surat penting ini memang sudah ada/sudah menjadi tradisi tersendiri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sejak dulu dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap santri yang suci untuk menetap di masjid selepas Shubuh untuk membacanya.. Maka untuk manfaatnya menurut saya pribadi, adalah salah satu bentuk rezeki dari Allah berupa kesempatan untuk

bisa membacanya, selain itu, karena dibacanya ketika hari Jumat, rasanya lebih berkah aja.. Jadi bisa menambah kegiatan positif di hari Jumat, apalagi dilakukan setelah shalat Shubuh.. Memperlancar rezeki jelas "iya".. "rezeki" dalam artian luas ya ..meskipun dalam prakteknya, ada drama "mengantuk", tapi disitulah letak kesabaran kita diuji.. karena untuk mencapai pembacaan tujuh surat penting itu pasti ada drama "mengantuk ya" bahkan tertidur sesaat.. Begitu pentingnya pembacaan surat penting itu, bahkan untuk para santri putri yang "berhalangan" tetap ke serambi masjid untuk ikut berdzikir, sehingga mereka bisa ikut mendapatkan keberkahan kegiatan di hari Jumat tersebut. Sudah diberi kesempatan dan waktu.. tinggal dimaksimalkan supaya bisa mencapai target dalam pembacaannya. Program yang begitu bagus.. Apalagi dipimpin oleh santri putra yang insyaallah bacaannya sudah bagus dan tartil. Saya jadi lebih bersyukur lagi, dengan adanya kegiatan positif seperti itu, yang sudah dijadwalkan, sehingga minimal dalam seminggu sekali bisa khusus membaca tujuh surat penting itu.

P : Lanjut ya, di samping menjadi tambahan kegiatan positif dan memperlancar rezeki seperti yang sudah Mba jelaskan, adakah budaya atau kebiasaan lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terkait pembacaan surat? Mungkin ketika ada hajat apa terus baca apa? Atau ketika ada momen apa terus baca apa?

I : (ada, menjadi) salah satu media buat memperlancar hafalan. (kemudian) setiap sebelum mulai ngaji tahfidz malam, baca Surat Al-Waqi'ah dan Ar-Rahman

P : Ada lagi (budaya lainnya)? Tau tujuan dari diadakannya pembacaan itu (Al-Waqi'ah dan Ar-Rahman)?

I : (ada budaya lainnya seperti) paling baca Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. (tujuan pembacaan Al-Waqi'ah dan Ar-Rahman, mungkin) biar yang pada punya hajat dimudahkan urusannya. Dalam hal ini, Abuya (red. KH. Muhammad Thoha Alawy) memiliki hajat terhadap pembangunan pondok dan lain-lainnya.

P : Oiya, mungkin dari Mba Zahro sendiri. Ada kebiasaan untuk membaca surat-surat dari surat tujuh tersebut? Apa yang melatarbelakangi pembacaannya itu? Dari kepercayaan bahwa ada hadiskah, mungkin yang menerangkan fadilahnya, atau ada kepercayaan bahwa dengan membaca surat menjadikan kita blablabla, atau ada pemahaman Mba Zahro terkait pembacaan yang dilakukan?

I : Lebih kaya udah nyaman dan terbiasa aja bacanya. Tau fadilahnya, tapi lebih berfokus ke suka membacanya aja si. Perkara ganjaran apa yang bakal didapat, nggak terlalu mikirin, kalau udah suka, mah nggak harus ada alesan kan

P : *Njenengan* kan sudah lama ya, di pondok bisa dikatakan sudah setingkat ustadzah. Adakah perasaan gengsi atau males atau yang lainnya ketika mengikuti tradisi pembacaan tersebut?

I : Kalau yang ketika Jum'at Subuh bukan males, lebih ke kondisi ngantuk aja si, biasalah Subuh. Jam-jam enak buat tidur

P : Berarti perasaan ketika mengikuti cuma itu ya? Gengsi sudah lama di pondok atau sudah lebih *sepuh* di pondok 'ogah' ikut pembacaan tidak ada?

I : Gengsi jelas tidak ada insyaAllah, karena memang sudah menjadi kegiatan wajib yang harus dilakukan. Kalau kegiatan Jum'at Subuh berhubung memang dilakukan sehabis solat. Ya sudah standby di masjid juga kan? Jadinya apa yang dimalesi? Tinggal nerusin duduk sama baca. Kalau ngantuk ya tidur dulu sebentar, nanti pas bangun wudu lagi, lanjut baca. Kecuali telat subuhan, subuhan di kamar atau udzur mungkin ada yang males berangkat. Tapi tetep ada yang berangkat, khusus yang udzur diisi dengan dzikir.

P : Yang terakhir ya Mba, Abuya kan sebagai pengasuh dan pencipta tradisi tersebut. Bagaimana pandangan Mba Zahro perihal itu? Semisal haruskah semua *dawuhnya* diikuti? Orang yang harus diikuti? Atau bagaimana? Silahkan

I : Berusaha selalu menghormati, selama hal itu merupakan hal yang positif dan bisa untuk dilakukan.. Kenapa tidak? Insyaallah Abuya sebagai pengasuh pasti ingin memberikan, mengajarkan hal2 yang baik untuk para santrinya, sehingga nantinya bisa menjadi bekal serta dasar pondasi dari keistiqomahan bagi para santri dalam menjalankan tradisi pembacaan 7 surat tersebut..bukan hanya di pondok, melainkan di kehidupan masyarakat berikutnya..

P : Oiya iya, mungkin untuk wawancaranya saya cukupkan sekian Mba. Sebelumnya, terimakasih sudah berkenan untuk memberikan informasinya

I : Oiya, sama-sama

Wawancara 3

Nama Informan : Arfiatul Adzka

Jabatan : Pengurus Pendidikan dan Santri Tahfidz

Hari/Tanggal : 28 Mei 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Permisi Mba Arfi, bisa dimulai sekarang wawancaranya?

I : Iya bisa

P : Minta izinnya bertanya Mba, kalau boleh tau Mba Arfi sudah berapa lama di Pondok Ath-Thohiriyyah? dan program yang diikuti apa aja? Seperti yang sudah diketahui di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada program tahfidz dan madin

I : Iya monggo, sudah hamper 4 tahun, mmm saya mengikuti 2 program tersebut, yaitu ikut tahfidz dan madin

P : Nah, Mba Arfi.. di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah kana da tradisi tuh namanya tradisi pembacaan tujuh surat penting yang dilakukan setiap hari Jum'at? Bener ya?

I : Iya bener

P : Ini kan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada tradisi pembacaan tujuh surat penting. Nah, saya mau tanya kepada Mba Arfi dari tradisi pembacaan tujuh surat penting yang biasa dilakukan di Pondok itu, yang hari jum'at. Dari Mba Arfi adakah kepercayaan yang mendorong untuk mengikuti tradisi pembacaan tersebut? Kepercayaan religius mungkin? Atau kepercayaan moral? Atau kepercayaan filosofi yang mendasari? misal kepercayaan religius seperti kepercayaan adanya dalil-dalil nas atau hadis dibalik pembacaan tersebut? Atau adakah kepercayaan moral mungkin, seperti kepercayaan yang missal orang ini membaca surat ini akan menjadi orang yang begini? Atau ada kepercayaan filosofi, kepercayaan ini perihal pemahaman, penalaran, dan pandangan Mba perihal tradisi pembacaan tersebut yang menyebabkan Mba Arfi mengikuti tradisi tersebut. Adakah? Mungkin bisa Mba jelaskan

I : Ya kalau dari saya pribadi memang dalam mengamalkan 7 surat itu tersebut tentunya terdapat kepercayaan. Dan dari ketiga kepercayaan tersebut saya meyakini ketiganya.. karena tentunya setiap bacaan 7 surat tersebut memiliki faedah dan makna tersendiri

P : Mungkin bisa dijelaskan Mba, kepercayaan yang Mba yakini, kemudian disambung dengan faedah dan makna yang Mba maksud..

I : Tadi kan ada 3 kepercayaan ya, kepercayaan religius, moral dan filosofis. Saya insya Allah memercayai ketiganya. Kalau diliat dari faedahnya ya, contoh pembacaan surat waqi'ah katanya bisa memperlancar rizki. Kemudian untuk kepercayaan moral sendiri, dulu di pondok saya dulu. Kata guru saya, siapa

yang baca ar-rohman secara rutin bisa menjadikan orang sekitar menjadi mngasihi kita karena diliat dalam arti ar-rohman sendiri memiliki arti sifat asih. Kemudian untuk kepercayaan filosofi, pembacaan tujuh surat ini kan udah menjadi kebiasaan, adat dan tradisi di pondok sini, karena sudah di tetapkan sama Abuya. Jadi saya harus mengikuti alur tersebut yang sudah ditetapkan.

P : Oke-oke, saya nangkep kata-kata 'karena sudah menjadi tradisi. Maka saya harus mengikuti'.. Nah yang saya tanyakan, Mba Arfi kan sudah 4 tahun di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan mengikuti tahfidz. Dalam mengikuti tradisi itu, adakah rasa gengsi mungkin? Males? Atau lainnya?

I : Males tetep ada, wajar. Apalagi pembacaan habis subuh, jadi wajar kalau ngantuk terus males. Kalau untuk gengsi atau enggan, ya insya Allah tidak ada, kecuali kalau memang ketika lagi berhalangan, tapi ketika suci ya mumpung di pondok kalau bisa ya diistiqomahkan apa lagi kan tidak setiap hari tapi seminggu sekali

P : Oh begitu Mba, lanjut. Untuk budaya atau kebiasaan yang Mba atau pengasuh lakukan bareng santri terkait pembacaan surat selain tradisi di atas adakah?

I : ya paling Al-Mulk dan Al-Waqi'ah sebelum mengaji murojaah bersama pengasuh, kemudian baca Al-Mulk sebelum tidur.

P : Untuk apa itu? Ada keyakinan apa dibalik pembacaan tersebut?

I : Setahu saya yah, untuk meringankan siksa kubur, katanya juga ada salah satu pintu khusus yang bisa dimasuki orang yang biasa baca Al-Mulk setiap sebelum tidur

P : Oh iya-iyanya, terakhir Mba. Sekarang kita ke Abuya kan sebagai pengasuh dan pencipta tradisi tersebut. Bagaimana pandangan Mba Zahro perihal itu? Semisal haruskah semua *dawuhnya* diikuti? Orang yang harus diikuti? Atau bagaimana? Silahkan

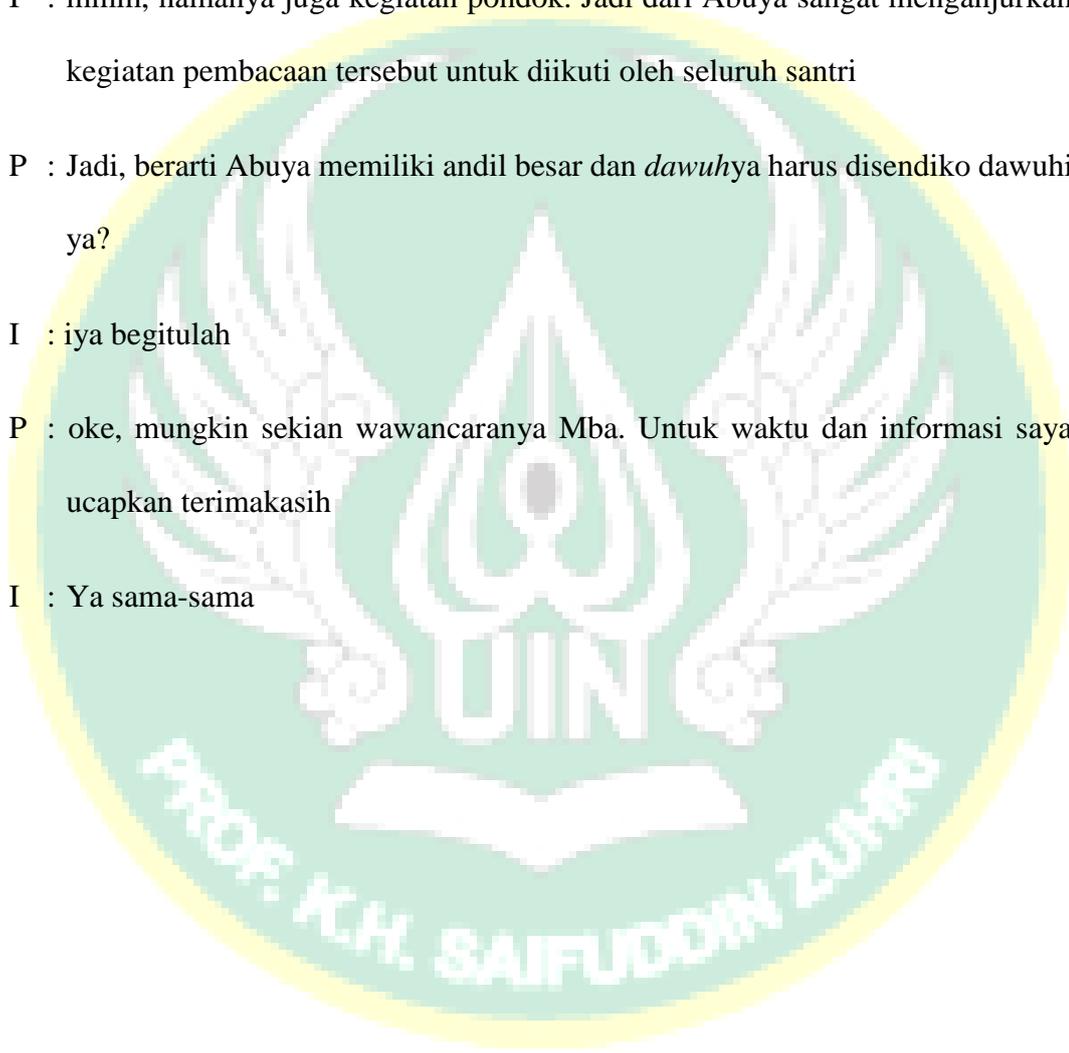
I : mmm, namanya juga kegiatan pondok. Jadi dari Abuya sangat menganjurkan kegiatan pembacaan tersebut untuk diikuti oleh seluruh santri

P : Jadi, berarti Abuya memiliki andil besar dan *dawuhnya* harus disendiko dawuhnya?

I : iya begitulah

P : oke, mungkin sekian wawancaranya Mba. Untuk waktu dan informasi saya ucapkan terimakasih

I : Ya sama-sama



Wawancara 4

Nama Informan : Agus Musalim

Jabatan : Santri Senior dan Santri Tahfidz

Hari/Tanggal : 29 Mei 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Permisi, saya izin minta waktunya Mas Agus untuk wawancara perihal tradisi yang dibaca setiap hari jum'at yakni tradisi pembacaan tujuh surat penting. Mungkin, bisa dimulai sekarang wawancaranya?

I : Bisa, bisa. Silahkan

P : Pertama-tama saya mau tanya ke Mas Agus, Mas Agus sendiri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sudah berapa lama? Terus program yang diikuti apa?

I : Mmm, saya kurang lebih sudah 5 tahun di sini. Untuk program yang saya ikuti, saya dulu pernah mengikuti madin kurang lebih 2 tahun. Namun setelah itu saya keluar dan melanjutkan mengikuti program tahfidz. Di program tahfidz ini, sampai sekarang kurang lebih sudah berjalan 3 tahunan

P : Ini kan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada tradisi pembacaan tujuh surat penting. Nah, saya mau tanya kepada Kang Agus dari tradisi pembacaan

tujuh surat penting yang biasa dilakukan di Pondok itu, yang hari jum'at. Dari Kang Agus adakah kepercayaan yang mendorong untuk mengikuti tradisi pembacaan tersebut? Kepercayaan religius mungkin? Atau kepercayaan moral? Atau kepercayaan filosofi yang mendasari? misal kepercayaan religius seperti kepercayaan adanya dalil-dalil nas atau hadis dibalik pembacaan tersebut? Atau adakah kepercayaan moral mungkin, seperti kepercayaan yang missal orang ini membaca surat ini akan menjadi orang yang begini? Atau ada kepercayaan filosofi, kepercayaan ini perihal pemahaman, penalaran, dan pandangan Kang perihal tradisi pembacaan tersebut yang menyebabkan Kang Agus mengikuti tradisi tersebut. Adakah? Mungkin bisa Kang jelaskan

I : Kurang lebih seperti kebanyakan santri meyakini, yakni adanya kepercayaan bahwa orang yang baca waqi'ah ya misalnya dapat memperlancar rizqi dan seterusnya. Tapi untuk pembacaan Ad-Dukhon dan As-Sajdah saya belum mengetahui detailnya. Saya meyakini bahwa pembacaan kui 'barang apik, mesti ya faedah e apik'. Terus al-Kahfi, sejak MA sudah biasa suruh baca tapi tanpa mengetahui faedahnya. Jadi asal yakin, Ustadz Ari pernah *ngendika*, 'kalau tentang amalan, jangan mengharap biar dapat apa. Takutnya jatuhnya ke tamak. Ya udah, ikut *dawuh* saja, yang penting ikut guru'. Jadi kalau disuruh mengamalkan sesuatu ya sudah *sendiko dawuh* ikut. Abuya sering *ngendika* 'baca waqi'ah, baca waqi'ah'. Bahkan, dulu setiap hari Abuya hampir tidak pernah telat baca. Jadi, aku yakin bahwa yang baca waqi'ah rezekinya akan selalu mengalir. Tapi tetep namanya, amalan tidak boleh terlalu berharap karena kita tidak tahu doa kita diijabahi kapan. Kalau filosofi, mungkin seperti

Abuya katakana bahwa pembacaan ini dilakukan untuk melatih santri untuk mau terbiasa membaca jadi nanti setelah mukim dari pondok, harapannya pembacaan ini sudah bisa menjadi bekal di rumah masing-masing. Ada amalan pembacaan beberapa ayat dari akhir surat Al-Kahfi untuk bangun malam atau sepertiga malam. Ada juga Bu Nyai saya, di Purbalingga dipesani setiap setelah maghrib untuk senantiasa baca Yasin terus pada ayat tertentu disuruh menyebutkan hajatnya.

P : Berarti bisa disimpulkan, *Njenengan* ikut perintah guru ya?

I : iya

P : *Njenengan* kan hampir ya 5 tahun di sini. Nah yang saya tanyakan, dalam mengikuti tradisi itu, adakah rasa gengsi mungkin atau ‘ogah’? Males? Atau lainnya?

I : Kalau saya sendiri, sebagai santri ya tidak gengsi lah. Kalau saya, ikut-ikut aja. Namun, namanya manusia ya saya terkadang kalau mengikuti ngantuk. Tapi ya tetep di majlis. Bahkan untuk saat ini *ghiroh* mengikuti lagi tinggi. Kalau dulu awal-awal saya ya, duduknya di belakang terus kalau ngantuk tidur. Mungkin sekarang belum merasakan faedahnya, tapi mungkin kelak ketika sudah mukim berkeluarga baru teringat bahwa oiya dulu biasa baca surat tujuh. Untuk amalan dan dapat faedah seperti di atas.

P : Oh begitu Kang, lanjut. Untuk budaya atau kebiasaan yang *njenengan* lakukan sendiri atau pengasuh lakukan bareng santri terkait pembacaan surat selain tradisi di atas adakah?

I : Nah, Abuya dari dulu itu saya awal masuk sini suruh membaca surat Al-Fatihah setelah salat fardu 20x, kalau meyakini faedahnya pasti besar. Nah, saya merasakan sendiri, ketika saya sulit, susah misal tidak punya uang, tapi *ndilalah* ada aja rezeki yang datang. Oiya, setiap Jum'at sore setelah ashar, baca waqi'ah bareng Abuya di masjid. Oiya ada juga pembacaan Al-Mulk dan Al-Waqi'ah sebelum ngaji murajaah isya. Ya supaya terjaga di malamnya.

P : Sekarang kita ke Abuya kan sebagai pengasuh dan pencipta tradisi tersebut. Bagaimana pandangan Kang Agus perihal itu? Semisal haruskah semua *dawuhnya* diikuti? Orang yang harus diikuti? Atau bagaimana? Silahkan

I : saya sebagai santri, Abuya itu luar biasa lah, beliau selalu husnudzannya besar sekali. Jadi Abuya tidak pernah yang namanya suudzon ke orang lain. Saya pernah diceritakan alumni, abuya merupakan salah satu yang guru Al-Qur'an yang dicari dikarenakan termasuk kiai sepuh dan sanad keilmuannya. Saya ketika mertamu di ndalem beliau, saya takut, saya lebih memilih menunduk kalau sudah di ndalem saya tidak berani berkata. Saya lebih memilih teman untuk menyampaikan.

P : Ya mungkin itu, Kang Agus wawancara kita kali ini. Terimakasih atas kesempatannya mau diwawancarai.

I : Oke, sama-sama.

Wawancara 5

Nama Informan : Ahmad Fakhri Nur Faiz

Jabatan : Santri Tahfidz dan Santri Madin

Hari/Tanggal : 29 Mei 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Permisi, saya izin minta waktunya Kang Fakhri untuk wawancara perihal tradisi yang dibaca setiap hari jum'at yakni tradisi pembacaan tujuh surat penting. Mungkin, bisa dimulai sekarang wawancaranya?

I : Boleh, bisa silahkan dimulai aja Kang

P : Pertama-tama saya mau tanya ke Kang Fakhri, Kang Fakhri sendiri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sudah berapa lama? Terus program yang diikuti apa?

I : Di pondok, sudah 2 tahun. Program yang diikuti masih BTA, ikut madin juga tahfidz.

P : Ini kan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada tradisi pembacaan tujuh surat penting. Nah, saya mau tanya kepada Kang Fakhri dari tradisi pembacaan tujuh surat penting yang biasa dilakukan di Pondok itu, yang hari jum'at. Dari Kang Fakhri adakah kepercayaan yang mendorong untuk mengikuti tradisi

pembacaan tersebut? Kepercayaan religius mungkin? Atau kepercayaan moral? Atau kepercayaan filosofi yang mendasari? misal kepercayaan religius seperti kepercayaan adanya dalil-dalil nas atau hadis dibalik pembacaan tersebut? Atau adakah kepercayaan moral mungkin, seperti kepercayaan yang missal orang ini membaca surat ini akan menjadi orang yang begini? Atau ada kepercayaan filosofi, kepercayaan ini perihal pemahaman, penalaran, dan pandangan Kang perihal tradisi pembacaan tersebut yang menyebabkan Kang Fakhri mengikuti tradisi tersebut. Adakah? Mungkin bisa Kang jelaskan

I : Membaca waqiah, ketika di MQ Jombang (pondoknya dulu) setiap hari dua kali sehari setelah maghrib dan subuh. Mungkin ada hadisnya ya, cuma saya tidak mengerti. Dari membaca surat waqiah itu, memang tidak membuat orang sengsara dan rizki mengalir. Terus ada al-mulk, kalau malam biar dijaga. Di kuburan enak, ke alam sana lebih nyaman. Saya kutip dari kitab Tibyan, Al-Kahfi menurut imam syafii di Kitab Al-Umm disunnahkan di malam jumat dari riwayat ad-darimi niscaya dia akan diterangkan cahaya antara dia dan baitul atiq kakbah di langit. Saya percaya dengan hadis seperti ini. Saya pernah dibilangin Ustadz dulu baca beberapa ayat terakhir al-kahfi biar bisa bangun malam. Memang iya, mesti jam sepertiga malam bangun. Saya sudah pengalaman beberapa kali. Salah satu keutamaan Al-Kahfi di jauhkan dari dajjal ketika membaca beberapa ayat awal.

P : *Njenengan* kan sudah 2 tahun di sini kemudian udah khataman bil ghoib 30 juz di Pondok Ath-Thohiriyyah. Nah yang saya tanyakan, dalam mengikuti tradisi itu, adakah rasa gengsi mungkin atau 'ogah'? Males? Atau lainnya?

I : Tidak si, saya malah seneng. Saya di sini jadi tau waqaf-waqaf, dapat ilmu baru yang dulu tidak ada di MQ Jombang (pondok dulu), jadi saya di sini malah seneng banget. Jadi keutamaan surat penting itu manfaat wah banget, luar biasa banget.

P : Oh begitu ya Kang, lanjut. Untuk budaya atau kebiasaan yang *njenengan* lakukan sendiri atau pengasuh lakukan bareng santri terkait pembacaan surat selain tradisi di atas adakah?

I : Kalau saya paling yang diistiqomahkan paling itu saja si, Al-Waqiah habis subuh dan maghrib. Keyakinannya, ya satu, rizqi orang tua berkah dan lancar, saya lagi kuliah, adik lagi mondok. Kemudian saya disini lagi krisis tidak punya uang. Tapi emang iya, seperti itu. Ketika saya tidak ada sama sekali uang *ndilalah* besoknya atau lusanya ada aja yang ngajak simaan atau apalah. Jadi ada aja rezekinya.

P : Sekarang kita ke Abuya kan sebagai pengasuh dan pencipta tradisi tersebut. Bagaimana pandangan Kang Agus perihal itu? Semisal haruskah semua *dawuhnya* diikuti? Orang yang harus diikuti? Atau bagaimana? Kemudian ada rasakah canggung missal, sungkan? Silahkan

I : Ya keren lah, sebagai guru yang guru Qur'annya banyak. Terus juga saya ngefans sama Abuya yang temen-temen kiainya yang pernah nyantri di Sayyid Muhammad Mekkah. Jadi saya seneng ke Abuya juga ke teman-temannya yang wah. Jadi beruntunglah kita mondok di sini. Kalau masalah canggung dan sungkan ya tetep ada kang, mash malu-malu untuk sharing tapi ya kadang saya

sendiri pernah sharing-sharing tentang perihal caranya menjaga hafalan Al-Qur'an tapi kalau masalah lainnya masih malu.

P : Ya mungkin itu, Kang Fakhri wawancara kita kali ini. Terimakasih atas kesempatannya mau diwawancarai.

I : Oke, sama-sama.



Lampiran 4.

DOKUMENTASI WAWANCARA DAN KEGIATAN

1. Wawancara dengan Pengasuh & Santri





2. Proses Pembacaan Surat Tujuh Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul
 - a. KH. Muhammad Thoha Alawy dan santri yang membantu baca



b. Santri Putra-Putri Ath-Thohiriyyah





c. Warga yang mengikuti



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fakhri Ahmad
2. NIM : 1817501015
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 15 Desember 1999
4. Alamat Rumah :
5. Nama Ayah : Wachyudin
6. Nama Ibu : Dingayatul Khaeriyah
7. Nama Saudara : M. Faishal Danial dan Ahmad Fawaid Al-Mubdiu

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Ma'arif 02 Ciklapa, 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Syamsul Huda Kedungreja, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Sunan Pandanaran Sleman, 2018
 - d. S1, tahun lulus : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Syamsul Huda Kedungreja
 - b. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman (2016-2018)
 - c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto (2018-sekarang)